

ANALISA

1984—6

**JEPANG
DALAM
MASA TRANSISI**



CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

ANALISA

Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) sebagai terbitan berkala yang menyajikan analisa-analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh Staf CSIS. Tetapi ANALISA juga menerima tulisan-tulisan dari luar CSIS dan menyediakan honoraria bagi karangan-karangan yang dimuat. Tulisan-tulisan dalam ANALISA tidak selalu mencerminkan pandangan CSIS.

*Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab*

Dewan Redaksi

Redaksi Pelaksana

Pande Radja SILALAHI

Daoed JOESOEF

Rufinus LAHUR

J. PANGLAYKIM

A.M.W. PRANARKA

M. Hadi SOESASTRO

Harry TJAN SILALAHI

Jusuf WANANDI

Kirdi DIPOYUDO

A. Sudiharto DJIWANDONO

Djisman S. SIMANDJUNTAK

J. Soedjati DJIWANDONO

Ronald NANGOI

Pande Radja SILALAHI

Ronald NANGOI

STT SK Menpen RI No. 509/SK/DITJEN PPG/STT/1978,
tanggal 28 Agustus 1978

ISSN 0126-222X

Alamat

Redaksi : Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta 10160,
Telepon 356532 - 35

Tata Usaha : Biro Publikasi CSIS, Jalan Kesehatan 3/13,
Jakarta 10160, Telepon 349489

ANALISA

TAHUN XIII, NO. 6, JUNI 1984

PENGANTAR REDAKSI	398
ASPEK SOSIAL DAN KEBUDAYAAN JEPANG DALAM TRANSISI <i>Akira NAGAZUMI</i>	401
''IMAGE'' DAPAT BERFUNGSI SEBAGAI BAROMETER DALAM HUBUNGAN KEBUDAYAAN INDONESIA-JEPANG <i>I Ketut SURAJAYA</i>	407
KECENDERUNGAN PERKEMBANGAN POLITIK DI JEPANG DEWASAINI <i>Kiichi SAEKI</i>	425
SITUASI DUNIA DAN ASIA: PANDANGAN SEORANG JEPANG MENGENAI 1984 <i>Fuji KAMIYA</i>	432
SITUASI POLITIK DI NEGARA-NEGARA ASEAN DEWASAINI <i>Jusuf WANANDI</i>	441
SISTEM KEUANGAN JEPANG DAN INTERNASIONALISASI YEN <i>Takahashi HOSOMI</i>	452
BAGAIMANA JEPANG MENGHADAPI PERUBAHAN EKONOMI INTERNASIONAL DENGAN FOKUS PENYESUAIAN INDUSTRI DAN INVESTASI LANGSUNG DI LUAR NEGERI <i>Eiichi HASHIMOTO</i>	460

Pengantar Redaksi

Secara geografis Jepang berada di Kawasan Asia. Namun masih sering dikemukakan bahwa Jepang lebih dekat dengan Eropa dan Amerika Serikat. Banyak tulisan-tulisan yang telah membuktikan negara-negara Asia lainnya jauh bagi Jepang tetapi hanya sedikit tulisan yang mengulas apalagi menge-mukakan apakah keadaan semacam ini patut dipertahankan dan selanjutnya kalau tidak, bagaimana mengubahnya.

Kenyataan membuktikan bahwa Jepang telah menjadi negara maju dan merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia dewasa ini. Keberhasilan Jepang menarik perhatian seluruh negara di dunia sekarang. Perhatian yang dimaksudkan dalam banyak hal berarti positif yaitu ingin belajar dari keber-hasilan yang telah dicapai oleh Jepang.

Hampir seluruh ahli di dunia sekarang berpendapat bahwa dalam abad yang akan datang, Kawasan Asia-Pasifik di mana Jepang merupakan salah satu negara utama di dalamnya akan menjadi pusat percaturan politik dan ekonomi dunia. Studi-studi empirik yang telah dilakukan semakin memper-jelas kecenderungan tersebut sehingga kepekaan terhadap hal ini perlu untuk diasah.

Sampai beberapa waktu belakangan ini, telah banyak tulisan-tulisan tentang Jepang yang dikarang oleh para pengamat dan/atau ahli. Tetapi keba-nyakan tulisan tersebut bukan dibuat oleh orang Jepang sendiri. Apakah ini merupakan cermin dari sifat orang Jepang yang lebih senang diam dan bekerja serta belajar, tentu patut mendapat perhatian karena keadaan semacam ini telah menyebabkan semakin sulit memahami Jepang secara akurat.

Perkembangan yang telah dicapai oleh Jepang telah menyebabkan banyak perubahan di dalam negeri Jepang sendiri dan dengan terjadinya krisis minyak sebanyak dua kali perubahan tersebut semakin nyata bahkan Jepang sekarang dikatakan berada dalam transisi.

Bagaimana transisi tersebut terjadi dan apa yang menjadi pengaruhnya sekarang dan masa yang akan datang adalah merupakan fokus ANALISA bulan Juni ini. Untuk maksud tersebut penerbitan kali ini memuat tujuh buah tulisan yang dipilih dari makalah-makalah yang disampaikan pada Konferensi Indonesia-Jepang ke-11 yang disponsori oleh Japan Institute of International Affairs (JIIA) Tokyo dengan Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Jakarta dan diselenggarakan di Bali pada tanggal 23-25 Januari 1984 yang lalu. Karangan pertama berjudul "Aspek Sosial Kebudayaan Jepang dalam Transisi" yang ditulis oleh Akira NAGAZUMI. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa "Transisi" merupakan konsep yang paling digemari dalam kebudayaan Jepang. Bertitik tolak dari sini penulis mengemukakan bagaimana Jepang berhadapan dengan keadaan di masa lalu serta bagaimana gambarannya di masa yang akan datang.

Bagaimana setiap negara berlakon pada masa transisi dalam menjalin hubungannya dengan negara luar tentu dipengaruhi oleh image negara tersebut tentang negara luar yang dimaksud. Dalam kaitan ini secara khusus I Ketut SURAJAYA dalam tulisannya yang berjudul "'Image' Dapat Berfungsi Sebagai Barometer dalam Hubungan Kebudayaan Indonesia-Jepang" membahas bahwa image dapat merusakkan hubungan dan demikian juga sebaliknya, padahal image tersebut berkembang dan mungkin perkembangan tersebut seharusnya tidak seperti apa yang terjadi kalau pengetahuan ada yang mendalam mengenai sesuatu negara.

Partai yang berkuasa di Jepang, Partai Liberal Demokrat (LDP) mengalami kemunduran yang besar dalam pemilihan anggota parlemen yang diselenggarakan pada tahun 1983 yang lalu. Kemunduran ini telah menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Kiichi SAEKI dalam karangannya yang berjudul "Kecenderungan Perkembangan Politik di Jepang Dewasa Ini" mengemukakan bahwa hasil pemilihan umum yang lalu sesedikitnya telah menyebabkan tiga perubahan dalam percaturan politik di dalam negeri Jepang. Dari karangan ini akan tergambar bagaimana perkembangan politik di dalam negeri Jepang dan selanjutnya bagaimana dampak perubahan ini terhadap sikap Jepang menghadapi perkembangan dunia.

Kalau Kiichi SAEKI lebih memusatkan pembahasannya dengan bertitik tolak dari perkembangan politik dalam negeri Jepang maka Fuji KAMIYA dalam karangannya yang berjudul "Situasi Dunia dan Asia: Pandangan Seorang Jepang Mengenai 1984" mengemukakan pembahasannya mulai dari perkembangan dunia dan selanjutnya memberi gambaran bagaimana kecenderungan Jepang menghadapi perkembangan tersebut atau bagaimana Jepang mengartikan perkembangan yang dimaksudkan.

Salah satu perkembangan yang menarik perhatian dewasa ini adalah perkembangan ASEAN sendiri. Dalam karangannya yang berjudul "Situasi Politik di Negara-negara ASEAN Dewasa Ini," Jusuf WANANDI menemukakan perkembangan yang telah terjadi di ASEAN dan sekaligus kecenderungan perkembangannya. Tulisan ini saling mengisi dengan karangan Fuji Kamiya karena karangan Fuji Kamiya merupakan pandangan seorang Jepang maka karangan Jusuf Wanandi dapat diartikan sebagai karangan atau pandangan seorang Indonesia (ASEAN).

Sejalan dengan berkembangnya kemampuan ekonomi Jepang, mata uangnya, Yen, semakin banyak dipergunakan dan dituntut supaya menjadi mata uang internasional. Tetapi sampai beberapa tahun belakangan ini Jepang belum bersedia menginternasionalisasikan mata uangnya. Dalam masa transisi sekarang Jepang tidak dapat lagi mempertahankan keadaan yang demikian dan Jepang harus menginternasionalisasikan mata uangnya. Untuk ini Jepang harus menyempurnakan lembaga-lembaga keuangannya sesuai dengan norma internasional. Kesimpulan ini dikemukakan oleh Takahashi HOSOMI dalam karangannya yang berjudul "Sistem Keuangan Jepang dan Internasionalisasi Yen."

Jepang sekarang telah merupakan salah satu negara utama pengekspor modal. Dalam masa transisi seperti yang dikemukakan sebelumnya tentu orientasi ekspor modal akan mengalami perubahan. Bagaimana kecenderungan perkembangan ini merupakan suatu hal yang sangat penting. Untuk ini Eiichi HASHIMOTO dalam karangannya yang berjudul "Bagaimana Jepang Menghadapi Perubahan Ekonomi Internasional dengan Fokus Penyesuaian Industri dan Investasi Langsung di Luar Negeri" mengemukakan bagaimana gambaran perkembangan industri di Jepang di masa datang serta bertitik tolak dari padanya memberi gambaran arah penanaman modal Jepang baik menurut kegiatan ekonomi maupun menurut wilayah.

Aspek Sosial dan Kebudayaan Jepang dalam Transisi*

Akira NAGAZUMI

JEPANG : "IKAMONO" DAN SEBALIKNYA

"Transisi" merupakan konsep yang paling digemari dalam kebudayaan Jepang. "Ukiyo" sering kali diterjemahkan sebagai "transient world," yang menggambarkan sifat dunia yang tidak kekal. Dalam sejarah tidak ada dinasti yang pernah memindahkan ibu kotanya sesering yang dilakukan oleh Jepang pada jaman dahulu di mana ibukotanya kadang-kadang bertahan tidak lebih lama dari satu masa pemerintahan seorang kaisar.

Kota-kota di Barat bangga akan bentuknya yang sangat besar, sedangkan kota-kota di Jepang boleh dikatakan tidak berbentuk. Sebagai akibat gempa bumi dan kebakaran yang sering terjadi di Jepang, orang Jepang lebih suka untuk memperbaharui kembali sesuatu sewaktu-waktu. Seperti diketahui, bangunan bagian dalam dari kuil Ise dibangun kembali setiap dua puluh tahun. Di samping itu juga banyak bangunan beton modern sering kali dihancurkan untuk dibangun kembali mengingat kualitasnya yang dianggap kurang sebagai peninggalan arsitektur setelah perang.

Dalam tahun 1910 Mori Ogai, seorang dokter dan penulis terkenal, menulis sebuah cerita pendek yang mengisahkan tentang seorang diplomat Jepang yang ingin memperlihatkan Jepang kepada kekasihnya, seorang gadis Jerman yang telah mengikutinya sampai ke Jepang. Ia memberi penjelasan bahwa di negara ini segala sesuatu berada di bawah rekonstruksi. Tentu saja "Di bawah rekonstruksi" merupakan judul cerita tersebut. Merupakan suatu kemungkinan bahwa orang Jepang telah mengikuti atau menurunkan tradisi tersebut hingga kini.

*Disadur oleh Redaksi. Akira NAGAZUMI adalah Profesor, Keio University.

Sebelum mulai membahas Jepang masa kini, sebaiknya kita melihat ke belakang dahulu pada tahun 1930-an melalui kaca mata dari seorang Barat yang sangat mengenal dan mencintai negeri ini.

Bruno Taut adalah seorang arsitek Jerman yang terkenal. Ia dilahirkan dalam tahun 1880 dan tinggal di Jepang sejak tahun 1933 sampai 1936 sebagai seorang pelarian dari Nazi Jerman. Selama masa 3½ tahun ia tinggal di Jepang, ia telah membantu membangun dua pusat kerajinan, yaitu di Sendai dan Maebashi; ia telah merancang dua buah rumah tinggal dan beberapa yang lain yang tidak sempat dibangun. Ia juga menulis beberapa buku dan banyak karangan mengenai Jepang serta Jerman yang disambut oleh masyarakat Jepang. Yang paling mengesankan dan membuka pikiran orang adalah buku hariannya. Buku harian tersebut diterjemahkan dan diterbitkan secara keseluruhan untuk pertama kalinya dalam tahun 1950 - 1959.

Kriteria yang digunakannya untuk menilai suatu obyek yang artistik adalah sederhana sekali: apa yang merupakan "der Kitsch" dalam pengertian bahasa Jerman, dan apa yang bukan. Istilah bahasa Jerman ini dapat diinterpretasikan sebagai "suatu pekerjaan seni yang berhubungan dengan perkembangan yang menarik selera orang banyak, pada umumnya adalah manis-sentimental dan tidak melihat pada kenyataan," ini adalah keterangan yang tertera dalam *Wahrig Deutches Wörterbuch*. Istilah ini juga terdapat dalam bahasa Belanda. Setelah mencari kata dalam bahasa Jepang yang paling mendekati pengertian ini, ia mengemukakan bahwa kata "ikamono"lah yang paling tepat, yang berarti "sesuatu yang palsu, tidak wajar atau dibuat-buat, singkatnya 'palsu'." Ia begitu girang atas penemuan kata tersebut sehingga kata "ikamono" selalu mendapat tempat dalam buku hariannya sebagai penyalah gunaan bagi semua yang dibencinya di Jepang. "Memang luar biasa" komentarnya pada suatu hari. "Pengrajin Jepang dapat mengerti saya seketika apa yang saya maksudkan jika saya menyatakan sesuatu sebagai 'ikamono'. Tidak seperti di tempat lain di dunia ini, mereka tidak pernah menanyakan kepada saya mengapa disebut demikian."

Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang merupakan "hal-hal yang palsu" sebagai perbedaan dari "hal-hal yang asli" atau "hommono"? Taut berpendapat bahwa hampir semua bangunan modern Jepang, terutama yang merupakan perpaduan dari corak Jepang dan asing merupakan raksasa besi beton yang diberi mahkota atap genteng yang tradisional. Beberapa kuil dan istana yang indah tidak luput dari kritikannya dan dilihatnya sebagai tiruan yang jelak dari kebudayaan Cina. Misalnya kuil Toshogu dari Nikko yang dikagumi oleh banyak orang Barat, menurut Taut hanyalah sekedar merupakan simbol atau pencerminan selera yang buruk dari kaum shogun. Karena tiruan yang jelak dari tradisi yang jelek mempunyai arti ganda

”ikamono” maka arsitektur modern Jepang pada umumnya tak dapat menghindari kritikannya. Di samping itu Taut juga memuji beberapa arsitek Jepang berbakat yang dapat mengembangkan keasliannya. Ia berpendapat bahwa orang-orang pada umumnya hanyalah mengejar model-model Barat.

Jikalau demikian, apa yang sebenarnya merupakan dan dimaksudkan dengan ”hal-hal yang asli”? Ia menyebut Katsura Detached Palace di Kyoto sebagai ”salah satu hasil arsitektur yang terbagus di dunia” sambil meyakinkan dirinya dengan menyatakan bahwa di Jepang pun tidak ada tandingannya lagi. Kemudian pada tingkat di bawahnya adalah Kuil Ise dan beberapa kuil Shinto tradisional yang lain. Taut juga mencintai pemandangan yang biasa dari desa Jepang mana saja, baik pertanian maupun perikanan, serta seni kerajinan yang dibuat oleh penduduk pedesaan dari jerami, bambu dan kayu. Singkatnya, ia mengagumi cara kehidupan orang Jepang yang tidak berbahasa Inggris sepatah katapun. Ia senang karena mereka tidak pernah menjauhkan diri atau menghindarinya, tetapi selalu menunjukkan padanya keramahan mereka. Hal yang hampir berlebih-lebihan adalah pujiannya terhadap anak-anak Jepang: mereka adalah begitu sopan dan cerdas sehingga mereka jarang bertengkar atau berkelahi.

Walaupun istilah ”ikamono” tidak digunakannya bagi orang-orang yang dijumpainya di Jepang, ternyata adanya suatu dichotomi. Pada umumnya ia membenci pegawai tinggi pemerintahan, orang berada dan kaum polisi yang sering mencurigainya sebagai mata-mata. Mereka memperhatikannya ataupun membencinya. Hal tersebut tidak mengherankan karena arsitek sebagai profesi ketika itu belum diakui sepenuhnya di Jepang. Kaum intelektual yang semestinya mengerti dan menghargai profesi serta bakatnya, bahkan merupakan pedang bermata ganda karena tidak sedikit di antara mereka yang justru menjadi perantara modernisasi ”ikamono.” Di samping itu mereka tidak bisa memegang suatu janji, kontrak atau lainnya yang sudah tentu menjengkelkan arsitek Jerman ini. Pada akhirnya ia hanya berhubungan dengan beberapa kaum intelektual saja yang memang bersimpati padanya. Ia juga senang bergaul dengan penduduk desa setempat di dekat Takasaki. Walaupun ia tidak pernah lancar berbahasa Jepang, ia telah berusaha keras untuk dapat mengerti bahasa tersebut.

Sudah jelas bahwa pengalaman tinggalnya di Jepang memalukan pemerintah Jepang, karena ia menentang Nazi Jerman sedangkan Jepang berusaha untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan Jerman. Yang menyebabkan janji-janjinya tidak terkabulkan mungkin adalah karena intervensi atau campur tangan pemerintah. Keadaan-keadaan seperti inilah di samping iklim yang kurang menyehatkan membuatnya makin tidak betah, sehingga ia bertolak ke Turki pada bulan Oktober 1936 memenuhi undangan pemerintah

Turki guna rencana pembaharuan kota Istambul. Dua tahun kemudian ia meninggal di sana karena jatuh sakit.

JURANG KOMUNIKASI ANTARA ORANG JEPANG SENDIRI

Kini pada tahun 1984 sukar bagi saya untuk menolak godaan untuk memanggil kembali Bruno Taut dari kuburannya, setelah hampir setengah abad, dan mengajaknya untuk keliling Jepang. Apa yang sekiranya akan dikatakannya mengenai arsitektur, masyarakat dan hal-hal lainnya? Saya membayangkan bahwa ia sekarang mau menerima sebagian dari arsitektur sebagai sesuatu yang asli atau "hommono" dan bukan "ikamono," walaupun saya khawatirkan ia akan menolak sebagian terbesar dari arsitektur sebagai "pretty good, but not Japanese." Saya seharusnya menjawabnya dengan lantang: "Hal ini sama dimana-mana dan gejala ini telah melanda seluruh dunia. Arsitektur modern telah kehilangan identitas nasionalnya, jadi hal ini tidak terjadi di Jepang saja." Ia akan mengangkat bahunya tanpa berkomentar.

Dalam perjalannya ia akan berhenti sejenak untuk bertanya kepada seorang seniman muda yang sedang melukiskan sebuah gambar pemandangan, sambil bergurau: "Mengapa saudara membuat suatu 'ikamono'? Kembalilah pada pekerjaanmu yang asli!" Pemuda tersebut dengan gembira menjawab: "Apakah benar pendapatmu demikian? Saya senang begitu untuk sekedar perubahan." Dengan penuh keheranan Taut berpaling padaku dan bertanya: "Mengapa ia tidak malu atas penghinaan saya?" Kemudian saya harus menjelaskan pada Taut bahwa pengertian kata "ikamono" telah mengalami perubahan. Di samping masih dapat diartikan sebagai sesuatu yang palsu, kini lebih sering diartikan sebagai "sesuatu yang tidak biasa, eksentrik bahkan original" dengan kehilangan konotasi yang menghina. Taut akan tampak sedih sekali dan bertanya pada saya: "Jika terjadi perubahan dalam arti sebuah kata, bagaimana dapat berkomunikasi antar generasi?" Memang betul, terjadi jurang komunikasi yang lebar antara generasi, tetapi untuk hal tersebut, seluruh masyarakat Jepang telah berubah sejak kau tinggalkan mereka. Pejabat tinggi pemerintah serta orang-orang berada tidak lagi angkuh. Polisi sudah lebih ramah, terutama terhadap orang asing. Kaum intelektual menyambut apa saja yang berkaitan dengan kebudayaan. Perubahan terbesar terjadi diantara orang-orang awam. Tidak ada lagi perbedaan yang menyolok antara pedesaan dan perkotaan, karena pedesaan secara bertahap telah berubah menjadi megalopolis. Komunikasi massa yang berpengaruh dalam hal ini terutama TV telah membakukan kebudayaan Jepang sedemikian rupa sehingga tidak ada tempat lagi bagi kebudayaan daerah yang dikagumi dalam buku hariannya. Justru karena pembakuan inilah jurang komunikasi terdapat dimana-mana. Hal ini tampak dari makin sedikitnya anak-anak yang

bermain di udara terbuka. Anak-anak tersebut tampak sopan dan cerdas seperti dulu, tetapi tentunya kurang semangat. Mereka tentu juga rajin dan tekun, tetapi cara mereka bekerja mencerminkan tenaga kerja yang dipaksa. Karena keluarga Jepang rata-rata hanya mempunyai kurang dari dua anak, maka orang tuanya membebani anak-anaknya dengan pengharapan yang berlebihan. Ujian negara bagi universitas negeri yang telah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu makin memburuk keadaannya. Orang-orang lebih cenderung untuk menilai anak-anak dari hasil prestasi angka-angka yang diperoleh seorang anak di sekolah, serta menyediakan universitas-universitas yang paling cocok bagi mereka. Kekecewaan serta ketegangan yang terus menerus sering kali diungkapkan atau disalurkan melalui kekerasan terhadap diri maupun guru-gurunya. Dugaan adanya kemerosotan kualitas guru-guru tidak luput dari tanggung jawab ini. Walaupun ada beberapa orang tua yang mengirim anaknya ke sistem sekolah swasta mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi, tanpa menempuh ujian yang berat yang diadakan beberapa tahun sekali, tetapi jumlah anak-anak yang dapat ditampung oleh sistem sekolah tersebut masih jauh dari memuaskan.

Semua usaha untuk dapat memasuki sekolah-sekolah yang lebih baik tetap kurang memuaskan, karena hampir setiap lulusan ingin dipekerjakan dan memperoleh upah. Akan terlalu penuh risiko jika seseorang memilih suatu profesi seperti seniman atau ilmuwan. Dalam hal ini, cara kehidupan Jepang menjadi makin stereotyped. Permasalahan-permasalahan ini mungkin mengakibatkan kekurangan dalam komunikasi sosial, terutama diantara kaum muda. Mereka cenderung untuk menghabiskan waktunya untuk kesenangan yang pasif, seperti menonton TV, film kartoon komik, dan lain-lain daripada membaca ataupun berbicara. Konsep keluarga Jepang juga sudah banyak berubah.

Kalau diperhatikan maka isteri-isteri Jepang yang masih muda akan bekerja kembali walaupun baru saja melahirkan. Hal ini membuat makin mundurnya kedudukan ayah dalam keluarga, karena peranan ayah bukan lagi merupakan satu-satunya sumber pendapatan. Apalagi sekarang hasil pendapatannya dikirim langsung ke bank depositnya, maka sulit bagi anak-anaknya untuk mengetahui siapa yang menghasilkan uang. Orang tua pulang ke rumah agak malam, dan yang hanya dijumpai anak-anak kalau pulang adalah sebuah pesan di atas meja yang berbunyi: "Maaf, ibu akan pulang terlambat seperti biasanya. Selesaikan pekerjaan rumahmu dan pergi ke kursus sebelum waktunya untuk belajar lebih mendalam. Makananmu disediakan dalam lemari es." Jadi seorang anak lebih sering berhadapan dengan TV daripada orang tuanya.

Memang betul Mr. Taut, keadaan di Jepang sekarang sudah cukup gawat. Tetapi ingat masyarakat makmur yang lain ternyata lebih buruk lagi keadaannya. Dapat dikatakan bahwa di beberapa negara, sistem keluarga berada pada titik kehancurannya. Apakah berkeberatan jika saya boleh mengajukan untuk mengunjungi Jerman kembali guna memikirkan masa depan dunia.

SELAMAT JALAN, MR. TAUT

Rupanya Mr. Taut tidak begitu mendengarkan saya. Ia mencoba untuk menyelak pembicaraan saya beberapa kali tetapi sia-sia. Akhirnya kami setuju dalam satu hal, yaitu lebih baik ia kembali ke Jerman dan melihat apa yang sedang terjadi di sana. Dalam perjalanan kami ke Narita ia berusaha keras untuk mengelakkan pemandangan gedung-gedung yang jelek. Saya mendengar ia memaki dengan suara berbisik: "Ternyata lebih buruk daripada sebelumnya! Semua merupakan sampah dari dunia ini!"

Tiba-tiba saya teringat bahwa Mr. Taut adalah seorang perintis dalam bidang ekologi. Cintanya terhadap alam dan kesederhanaan menyebabkan ia sampai mengunjungi Jepang. Jepang yang seabad lalu masih menarik perhatiannya, ternyata sekarang sudah hilang untuk selama-lamanya.

"Selama-lamanya?" katanya tiba-tiba. Jangan gunakan perkataan tersebut dengan gegabah, karena tidak cocok dengan masyarakatmu yang gemar terhadap "transient world!"

Memang benar, kami orang Jepang pun mulai berubah. Sekarang tiba waktunya bagi kami untuk berhenti sejenak dan berpikir apa yang merupakan usaha-usaha yang menyediakan di abad yang lalu. Dengan mencapai kemakmuran material, paling sedikit mencapai tingkat kehidupan yang baik, kami menoleh pada pepatah lama, yaitu kebahagiaan mental. Apakah saudara mengetahui bahwa "elegance" dan "beauty" merupakan slogan bagi golongan muda Jepang masa kini? Mereka akan mencoba berpikir untuk apa hidup ini daripada mati itu untuk apa, sejak dua generasi yang lalu.

Rupanya pembicaraan kami begitu mengasyikkan dan diakhiri oleh sebuah pengumuman yang menyatakan: "Lufthansa Flight for Frankfurt is now boarding ..."

Selamat jalan, Mr. Taut. Merupakan pengalaman yang menyenangkan mengenalmu!

''Image'' Dapat Berfungsi Sebagai Barometer dalam Hubungan Kebudayaan Indonesia-Jepang*

I Ketut SURAJAYA

PENDAHULUAN

Image dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia berarti: (a) gambar; (b) patung; (c) kesan; (d) bayang-bayang; (e) tamsilan; (f) pelukisan.¹

Dalam kamus bahasa Inggris-Inggris berarti antara lain: (1) *a reproduction or imitation of the form of a person or a thing*; (2) *a mental picture of something not actually present*; (3) *a mental conception held in common by members of a group and symbolic of a basic attitude and orientation*.²

Dalam tulisan ini *image* dipilih sebagai arti (c), (2) dan (3).

Konsep kebudayaan pun mempunyai dua pengertian yakni, kebudayaan dalam arti sempit dan kebudayaan dalam arti luas.³ Dalam tulisan ini kebudayaan dimaksudkan dalam arti luas, dengan pemasukan uraian pada hubungan kebudayaan Indonesia-Jepang.

*Disadur oleh Redaksi. I Ketut SURAJAYA adalah Ketua Program Studi Sastra Jepang Jurusan Asia Timur, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1979), hal. 311.

²*Webster's New Collegiate Dictionary*, (Springfield, Massachusetts: G & C. Merriam Co., 1976), hal. 571.

³Lihat Surajaya, "Peranan Jepang Terhadap ASEAN Melalui Kerjasama Kebudayaan," *Economica*, No. XII, Vol. 5, 1983, hal. 32. Para ahli antropologi, psikologi dan ahli-ahli ilmu sosial lainnya pada umumnya berpendapat bahwa kebudayaan merupakan totalitas daripada sikap hidup yang menyangkut semua ciptaan baik material maupun non-material yang diterima secara universal melalui suatu proses dan transmisi sosial baik dalam lapisan atas maupun lapisan paling bawah masyarakat.

Uraian-uraian akan banyak menggunakan sumber pernyataan-pernyataan verbal, atau tertulis, dari tokoh-tokoh politik, negarawan, pedagang, intelektual maupun orang kebanyakan.

Kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu dapat dipahami dengan cara mempelajari nilai-nilai, perilaku, penampilan-penampilan fisik hasil ciptaan, nilai-nilai dan penampilan-penampilan religi, etos kerja atau etos karsa dan lain-lain. Nilai-nilai budaya ini secara sadar atau tidak, berkembang dan mengakar bahkan ada yang kadang-kadang luntur sejalan dengan perkembangan sejarah suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu. Akibat semakin berkembangnya sistem komunikasi, bentuk-bentuk fisik suatu kebudayaan dapat dengan cepat dikomunikasikan dengan kelompok pemeluk kebudayaan lain, walaupun nilai-nilai esensial dari bentuk penampilan fisik ini tidak selalu dapat ditangkap maknanya secara akurat, sepanjang tidak mengetahui latar belakang sejarah, *zeitgeist* - yakni semangat jaman-nya -- suasana, keadaan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, amatlah sulit menangkap makna esensial tari klasik Jepang (umpamanya *Buyo* yang dipentaskan di TIM dalam bulan Maret lalu), apabila kita tidak mengetahui sejarah terbentuknya golongan bangsawan Jepang, terbentuknya golongan *bushi* (samurai) dan pertikaian-pertikaian sosial politik Jepang pada jaman pertengahan. Demikian pula makna esensial dari tari *barong* dan *rangda* di Bali, akan amat sulit dipahami apabila konsep orang Bali tentang makna religi yang berfokus pada nilai-nilai luhur dan buruk tidak dipahami.

Dalam bidang manajemen misalnya, konsep-konsep yang sama akan menampilkan bentuk-bentuk lain. Pada masyarakat-masyarakat yang lebih "tradisional" hubungan-hubungan manajemen mungkin tampak dalam bentuk pembagian kerja menurut jenis kelamin, beda dengan di masyarakat-masyarakat yang lebih "modern" yang akan didasarkan atas pembagian kerja menurut keahlian atau spesialisasi. Namun, walaupun demikian di antara masyarakat-masyarakat modern sendiri terdapat perbedaan-perbedaan pelaksanaan manajemen walaupun sistem manajemen yang digunakan sama. Contoh: manajemen model Jepang tidak sama dengan manajemen model Amerika, walaupun sistem yang mereka terapkan hampir sama. Perbedaan-perbedaan ini diakibatkan latar belakang dan nilai-nilai tradisional kebudayaan Jepang yang berbeda dengan kebudayaan Amerika. Dalam perusahaan-perusahaan modern Indonesia pun telah dilaksanakan manajemen modern. Tetapi penampilan dan kualitas manajemen ini akan sedikit banyak mencerminkan latar belakang budaya Indonesia. Contoh-contoh lain dapat dilihat dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.

Dengan demikian, kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu akan mempunyai *image* tersendiri. *Image* itu sebenarnya tidak langsung dapat berubah-ubah sesuai dengan dinamika perubahan suatu masyarakat. Oleh karena itu, *image* dan realitas tidak selalu sama.

Ketimpangan pemahaman terhadap suatu kebudayaan -- termasuk terhadap para pendukungnya -- diakibatkan dikaburkannya antara "image" dan "realitas."

Tari-tari klasik Jepang atau upacara minum teh boleh jadi melahirkan image bermacam-macam. Upacara minum teh misalnya, yang harus dilakukan dengan aturan-aturan tertentu dan sangat ruwet, boleh jadi melahirkan image "serba keteraturan" orang Jepang, atau bertele-tele, dan tidak efisien. Mungkin image ini ada yang menghubungkannya dengan cara orang Jepang mengeluarkan suatu keputusan atau cara berunding yang bertele-tele. Tetapi, dalam kenyataannya lain. Sebab, justru sifat bertele-tele inilah dianggap mempunyai jangkauan efisiensi masa panjang oleh para ahli manajemen, sebab bertele-tele dalam membuat keputusan yang lebih matang, akan menghasilkan validitas sangat kuat.

Image dengan demikian, dapat membantu di dalam memahami kebudayaan lain; namun image tidak selalu dapat menjelaskan esensi kebudayaan sesungguhnya. Tambahan pula image selalu mempunyai latar belakang subyektivitas. Image seharusnya akan mengikuti dinamika dan pergeseran-pergeseran nilai dalam suatu kebudayaan. Dalam hal inilah sejarah pemikiran dapat membantu di dalam menjelaskan pergeseran-pergeseran tersebut.

Tulisan ini tidak ada maksud untuk mengadakan analisis terhadap sejarah hubungan Jepang-Indonesia, yang berada di luar wewenang penulis. Tulisan ini juga tidak dimaksudkan untuk mencapai target akademik tertentu, namun mencoba mengadakan pendekatan-pendekatan khas, yakni melalui pengumpulan image-image dari kedua kebudayaan dan pendukungnya yang berbeda pula. Image-image ini dapat dikumpulkan lewat tulisan-tulisan atau pernyataan-pernyataan biasa orang Jepang tentang Indonesia, atau orang Indonesia tentang Jepang. Andaikata image ini -- lebih-lebih image negatif -- dapat dipahami dan dijelaskan latar belakangnya, maka pemahaman terhadap kebudayaan yang berbeda ini dapat ditingkatkan. Dengan demikian akan memberi sumbangan berharga di dalam memupuk kerjasama antar kebudayaan-kebudayaan berbeda yang lebih langgeng dan proporsional.

IMAGE MASA LAMPAU

Seorang sejarahwan Inggris bernama Endymion Wilkinson menyimpulkan dalam bukunya,¹ bahwa kesalahpahaman antara orang-orang Eropa dengan orang-orang Jepang yang mengakibatkan lahirnya bermacam friksi -- seperti friksi ekonomi -- diakibatkan adanya image-image yang tidak benar orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang, demikian pula sebaliknya. Image-image tidak benar ini diakibatkan kurangnya perspektif sejarah.

Di Indonesia, belum ada hasil penelitian mengenai image orang Indonesia tentang Jepang, demikian pula di Jepang belum ada hasil penelitian tentang Indonesia dengan tema yang sama. Pekerjaan ini mungkin akan merupakan pekerjaan yang sangat besar karena seseorang peneliti harus memeriksa sumber-sumber tertulis atau mengadakan wawancara dengan berbagai lapisan orang-orang dalam kedua bangsa yang berbeda tersebut. Tulisan ini belum mencapai tahap ini akibat terbatasnya waktu, di samping belum ada tujuan untuk mengadakan penelitian tersebut, melainkan hanya baru mampu mengemukakan sebagian image yang dapat diperiksa lewat sumber-sumber tertulis, percakapan langsung maupun pengalaman.

Sepanjang sumber yang dapat dikumpulkan, orang Jepang pada abad 17-19 khususnya pada masa penutupan Negara oleh Tokugawa *Bakufu* telah mempunyai image tentang negeri Selatan, sebagai negeri yang menghasilkan kerajinan-kerajinan tenun yang indah, atau negeri-negeri yang giat mengadakan perdagangan dengan negeri Barat (Eropa).² Image ini diperoleh dari laporan-laporan awak kapal Belanda yang diperbolehkan singgah di Pulau Dezima di Nagasaki setelah berlayar dari Batavia, karena Pemerintah Bakufu sangat membutuhkan informasi-informasi. Jauh sebelumnya, khususnya pada jaman *Muromachi* dan *Sengoku*³ telah banyak orang-orang Jepang yang mengadakan kontak perdagangan dengan orang-orang *Nanban jin*. Istilah ini berarti orang-orang dari negeri barbar (*Yabankoku*) atau *Yabanjin* yakni orang-orang barbar yang berasal dari negeri-negeri Selatan seperti Siam, Luzon, Jawa dan lain-lain.

¹Endymion Wilkinson, *Misunderstanding, Europe vs. Japan*, (Tokyo: Chūōkōron-sha, Inc., 1981).

²Kenko Yatsumoto, *Oranda Fusetsugaki Shūsei* (Kumpulan Laporan-laporan Kantor Dagang Belanda di Nagasaki pada Jaman Edo). Laporan ini secara terperinci melaporkan kejadian-kejadian di Hindia Belanda. Lihat: Ansar Anwar, "Kumpulan Laporan Kantor Dagang Belanda di Nagasaki pada Jaman Edo," *Pranata dan Kebudayaan Jepang*, 1979-IV (Jakarta: FSUI, 1979), hal. 39-54.

³Jaman *Muromachi* berkisar antara 1333-1573. Jaman *Sengoku* adalah jaman perperangan dalam negeri Jepang antara kelompok-kelompok tuan tanah. Perang ini berlangsung lebih kurang 100 tahun, sejak meletusnya *Perang Onin* (1467).

Perdagangan pada jaman ini (pertengahan abad ke-16) disebut *Nanban Boeki*, yakni perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Portugis, Italia, Spanyol dan Belanda dengan kapal-kapal dagangnya yang mengangkut senjata (senapan), mesiu, benang, barang-barang dari kulit binatang, rempah-rempah dan barang-barang dagangan lain. Kapal-kapal ini pada umumnya melayani rute Eropa lewat Selat Malaka, negeri-negeri Selatan, ke Utara lewat Laut Cina Selatan dan Jepang. Dari Jepang diangkut antara lain emas, tembaga, dan perak. Kapal-kapal Jepang yang disebut *Shuinsen* (kapal-kapal dagang yang mendapat izin berlayar dari *Shogun*) aktif juga dalam perdagangan ini. Bahkan di antara awak kapal Jepang yang terdiri dari para pedagang ada yang tinggal menetap di pelabuhan-pelabuhan negeri-negeri Selatan dan mendirikan *Nippon Mura* (desa Jepang). Banyak di antara mereka kawin dengan orang pribumi dan bahkan meninggal di sana, lebih-lebih setelah keluar peraturan ketat dari pemerintah *Bakufu* yang melarang orang-orang Jepang pergi ke luar negeri, demikian pula sebaliknya melarang orang-orang Jepang yang telah berada di luar negeri untuk kembali ke Jepang, dalam rangka penutupan negeri dan pelarangan agama Kristen.¹

Dari istilah *Nanbanjin* yang digunakan pada masa itu dapat diketahui bahwa, image orang Jepang jaman pertengahan terhadap orang-orang Selatan (termasuk orang-orang di Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa) adalah dilukiskan sebagai orang-orang barbar. Pelukisan ini sebenarnya akibat dugaan yang salah, di mana orang-orang Portugis, Spanyol, Italia, Belanda dan kemudian Inggris, yang berperawakan tinggi, badan berbulu serta berambut kuning warna bulu jagung yang kebetulan datang dari Selatan, pada mulanya disamakan dengan orang-orang yang berasal dari negeri-negeri Selatan. Image barbar atau biadab lahir dari nilai ajaran agama Budha yang dipeluk orang Jepang pada jaman pertengahan yang tidak membenarkan para pemeluk makan daging sapi, di lain pihak orang-orang Barat (misionaris, pedagang) ini makan daging sapi. Image mencampuradukkan antara orang-orang Barat dengan orang-orang Asia berasal dari Selatan adalah salah satu contoh image keliru. Image keliru ini, kadang-kadang masih kerap dijumpai di Jepang akhir-akhir ini. Sebagai ilustrasi, ketika saya tinggal selama enam setengah tahun di dalam masyarakat Jepang, masih saja ada orang-orang kota Tokyo yang mengaburkan negeri Indonesia dengan negeri India. Kerap kali saya terperanjat setiap menjawab pertanyaan mereka bahwa saya berasal dari Indonesia, ditanyai hal-hal tentang India. Sebagai contoh "Indonesia terletak di Selatan, dekat Sri Lanka atau Pakistan?" "Oh, saya kenal orang besar Gandhi" dan sebagainya. Memang nama India dan Indonesia dalam tulisan *Katakana* hampir mirip, yakni *Indo* dan *Indonesia*.

¹Penutupan negeri pada tahun 1639 (Tahun Kanei 12), yakni pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa Iemitsu.

Image tentang Jepang di Hindia Belanda (Indonesia) pada jaman pertengahan dahulu tampaknya tersebar melalui pengalaman-pengalaman para pedagang Portugis, Spanyol, Belanda, melalui pengalaman-pengalaman dagang mereka dengan Jepang. Sudah pasti, catatan Marcopolo dalam perjalannya ke Timur -- seperti dikutip ahli-ahli sejarah -- memegang peranan penting di dalam memperkenalkan Jepang di Eropa. Marcopolo dalam catatannya tahun 1307 memperkenalkan Jepang antara lain, "Chipangu (Jepang. pen.) adalah pulau yang terletak di tengah-tengah laut, 1.500 mil ke timur dari daratan (Cina. pen.). Pulau itu sangat besar, penduduknya berkulit putih, sopan, halus dan memuja patung. Negeri itu merdeka, dipimpin oleh rajanya sendiri. Pulau itu sangat kaya akan emas ... dan tidak ada pedagang yang berkunjung ke pulau tersebut untuk mengangkut emas."

Boleh jadi bahwa datangnya pedagang Eropa ke Jepang dua abad berikutnya akibat terpengaruh oleh catatan perjalanan Marcopolo, di samping akibat berkembangnya ilmu falak, ilmu pelayaran menggunakan kompas dan teknologi pembuatan kapal. Tidak pelak lagi pribumi Indonesia "mengenal" Jepang lewat perantaraan orang-orang Barat, khususnya kaum pedagang.

Di lain pihak, image orang Jepang tentang orang-orang Selatan sejak jaman Meiji masih mencerminkan warisan jaman sebelumnya, hanya saja istilah *barbar* berubah menjadi istilah malas, tidak beradab. Hal ini dapat dilihat dalam laporan Misi Iwakura Tomomi dalam *Tokumei Zenken Taishi Beio Kairan Jikki* (Catatan Perlawatan Misi Iwakura ke Amerika-Eropa) misalnya.

Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1867 Jepang berusaha mengejar ketinggalan-ketinggalannya dari masyarakat Barat. Untuk mencapai tujuan ini sebuah misi utusan yang terdiri dari lebih 50 orang mengadakan perlawatan keliling Amerika dan Eropa untuk menyaksikan secara langsung kemajuan-kemajuan yang terjadi di negara-negara Barat. Utusan ini dipimpin oleh Iwakura Tomomi, salah seorang pemimpin restorasi. Kemajuan peradaban di Barat, seperti sistem parlemen di Amerika dan Inggris, etos kerja orang-orang Inggris, teori kekuatan negara dari Bismarck di Prusia sangat mengesankan rombongan ini.

Namun rombongan ini mempunyai image yang sangat negatif terhadap orang-orang Afrika dan Asia yang mereka lihat sewaktu kembali ke negerinya. Mereka menyaksikan perlakuan orang-orang Eropa yang sombong terhadap penduduk pribumi terjajah di negara-negara Afrika dan Asia. Penjajah dimungkinkan masuk ke negeri-negeri ini karena rakyat negeri-negeri tersebut "bodoh," "terbelakang" dan "penurut." Oleh karena itulah para pemimpin dan intelektual Jepang ingin memisahkan diri dari Asia yang terbelakang dan "masuk Eropa" yang telah beradab.

Karangan *Datsu A Nyū O (Datsu A ron)* (Keluar dari Asia dan Masuk Eropa) dari seorang intelektual Meiji, Fukuzawa Yukichi sangat terkenal pada masa ini. Namun niat Jepang untuk meng-Eropa-kan dirinya -- yakni menuntut kesamaan ras dengan bangsa-bangsa kulit putih Eropa -- tidak dapat diterima oleh bangsa-bangsa Barat, kendatipun Jepang telah diakui sebagai negara-negara lima besar di samping Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Jerman, menjelang akhir Perang Dunia I. Frustrasi Jepang terhadap masalah ras ini mencapai puncaknya dalam Konferensi Perdamaian Versailles 1919, setelah tuntutan Jepang tentang persamaan ras ini ditolak oleh Amerika Serikat dan Inggris.¹

Lahirnya konsep "kemakmuran bersama Asia" -- yang di Indonesia dikenal dengan "Gerakan 3 A" pada tahun 1940-an boleh jadi sebagai akibat frustrasi Jepang terhadap kegagalan perjuangan persamaan ras ini. Bagaimakah image orang Indonesia yang berada di bawah penjajahan kolonialis Belanda, pada abad ke-19 -- lebih-lebih pada saat gencarnya dilaksanakan tanam paksa di Jawa -- terhadap orang Jepang? Tidak jelas dapat diketahui. Tetapi ada petunjuk bahwa sebagai akibat dari orang pribumi dimasukkan ke dalam warga negara kelas paling rendah (bumiputra) oleh penguasa kolonial dan di atas mereka terdapat warga negara Timur Asing -- di mana di dalamnya termasuk orang-orang Cina, India, Arab dan Jepang, orang Jepang dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan. Adapun warga negara kelas satu adalah orang-orang Eropa sendiri. Pada waktu peraturan Kewargaan Negara dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial (1899), di Batavia (Jakarta) telah bermukim ± 200 orang Jepang dan kebanyakan dari mereka adalah pemilik *Toko Jepang*. Mereka diakui sederajat dengan penguasa kolonial dalam hal urusan-urusan menyangkut dagang. Melihat stratifikasi yang dibuat penguasa kolonial ini tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa image orang Indonesia terhadap orang Jepang adalah negatif, sebagai kaki tangan penjajah, golongan yang dilindungi penjajah atau golongan yang mendapat fasilitas-fasilitas ekonomi dari penguasa kolonial.

Namun setelah kemenangan Jepang atas Rusia dalam Perang Jepang-Rusia (1904-1905), di kalangan pelopor pergerakan nasional Indonesia lahirlah image "kagum" terhadap kehebatan orang Jepang. Image ini bahkan memberikan dorongan kepada kaum nasionalis Indonesia untuk bangkit melawan penjajah Barat.

¹Penolakan Amerika Serikat dan Inggris terhadap persamaan ras ini, karena mereka cemas, kalau-kalau banyak orang Jepang berimigrasi ke negara-negara lain sebagai tenaga kerja murah, yang akan mengancam monopoli-monopoli, atau hak-hak istimewa Amerika di negara-negara yang berada di bawah pengaruh mereka.

IMAGE SEBELUM PERANG DAN SEMASA PENDUDUKAN

Image tentang kehebatan terhadap orang Jepang ini dapat dibuktikan, ketika pendaratan tentara Jepang pada tanggal 1 Maret 1942 di Pulau Jawa yang disambut dan dielu-elukan oleh penduduk; karena kedatangan mereka diharapkan sebagai pembebasan dari penjajah Belanda.

Ketika terbentuknya kapitalisme Jepang pada akhir jaman Meiji dan sekitar pertengahan awal jaman Taishō,¹ Jepang mengalami masalah pelik seperti masalah pengangguran dan tekanan penduduk. Sejak akhir jaman Meiji, image tentang negeri Selatan berangsur-angsur berubah.

Prof. Yano Toru seorang ahli ilmu politik dan peneliti wilayah Asia Tenggara dalam bukunya² menyebutkan bahwa "ideologi" berimigrasi ke negeri-negeri Selatan (Siam, Pilipina, Muangthai, Semenanjung Melayu, Borneo, Sumatra, Jawa dan lain-lain), telah berkembang sejak akhir jaman Meiji. Pada jaman Taishō dan terlebih-lebih pada awal jaman Shōwa, telah banyak orang-orang Jepang yang mendatangi negeri-negeri Selatan ini sebagai penduduk imigran. Motivasi berimigrasi ini adalah untuk mengatasi masalah-masalah hidup dihubungkan dengan kolonisasi. Menurut catatan Yano Toru pada tahun 1895 merupakan pemberangkatan pertama imigran Jepang menuju Siam. Jumlah mereka 13 orang, semuanya berasal dari Propinsi Yamaguchi. Gelombang kedua berjumlah 20 orang.³

Imigrasi ke Selatan ini dilakukan karena adanya image di dalam masyarakat Jepang bahwa negeri Selatan adalah negeri-negeri kaya yang akan memberikan harapan masa depan yang lebih cerah.

Promosi tentang Indonesia di Jepang secara intensif dipelopori oleh seorang misionaris Kristen dari Propinsi Yamagata. Misionaris ini datang di Semarang pada tahun 1909 dan setelah mengelilingi beberapa daerah di Jawa, dia kembali ke Jepang pada tahun 1922. Sekembalinya di Jepang, misionaris

¹Jaman Taishō, 1912-1926. Dalam sejarah ekonomi Jepang, sejak meletus dan selama Perang Dunia I, merupakan masa terbentuknya kapitalisme Jepang. Hal ini dimungkinkan karena Jepang memperoleh monopoli-monopoli khusus di daratan Asia Timur selama perang, di lain pihak, kubu-kubu yang bermusuhan sibuk dengan peperangan-peperangan besar di daratan Eropa. Industrialisasi perang di dalam negeri melahirkan masalah-masalah sosial.

²Yano Toru, *Nihon no Nanyoshi kan* (Pandangan Sejarah ke Selatan Jepang), (Tokyo: Chūōkōron-sha, 1979). Studi yang dilakukan oleh Yano Toru ini, berhasil mengumpulkan sumber-sumber tertulis pandangan dan teori ke Selatan orang Jepang sejak Jaman Meiji (1868). Ternyata telah banyak sekali buku-buku yang ditulis di Jepang sejak jaman Meiji, memuat informasi tentang negeri-negeri Selatan.

³*Ibid.*, hal. 136.

ini banyak menulis artikel tentang Indonesia di majalah *Taiyō*. Majalah *Taiyō* adalah media yang didukung oleh kelompok liberalis Jepang dan dibaca luas oleh orang-orang intelektual. Misionaris ini bukan hanya menulis di majalah tetapi juga mengadakan ceramah-ceramah di beberapa daerah. Image tentang Indonesia pada masa ini adalah negeri tempat berdagang dan mengembangkan industri Jepang secara damai. Tidaklah mengherankan bahwa *Toko-toko Jepang* berkembang dengan pesat di Indonesia pada masa ini. Menurut catatan Murai, di Bandung saja ada sekitar 40 buah *Toko Jepang*. Di antara para pemilik *Toko Jepang* ada yang dikirim oleh pemerintah Jepang sebagai mata-mata dan mereka sangat fasih berbahasa Indonesia. Maka tidaklah mengherankan bahwa, ketika tentara Jepang mendarat di Jawa, beberapa orang di antara mereka adalah bekas pemilik *Toko Jepang* dan sangat fasih berbahasa Indonesia. Hal ini ada hubungannya karena, pengajaran bahasa Indonesia yang diadakan di Tokyo adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan kepada diplomat-diplomat muda yang akan dikirim ke Indonesia. Dapat dicatat bahwa, keponakan almarhum Ahmad Soebardjo -- tokoh pergerakan nasional kita -- yang bernama Sudjono pernah mengajar bahasa Indonesia kurang lebih selama empat tahun di Sekolah Bahasa-bahasa Asing Tokyo (sekarang Tokyo Gaigo Daigaku) sejak tahun 1938.¹

Memang image Indonesia sebagai negeri kaya sangat menarik bagi orang Jepang untuk daerah tempat mengembangkan inustrinya, setelah usaha-usaha mereka banyak ditentang di Cina maupun di Korea.

Pencaplokan Korea oleh Jepang pada tahun 1910, tingkah lakunya di Cina, Mongolia, Manchuria, selama Perang Dunia I, penyerangan Shantung tahun 1927, Peristiwa Mukden 1931 dan perangnya dengan Cina sejak tahun 1937 mengakibatkan Jepang semakin dibenci oleh tokoh-tokoh kaum nasionalis Asia. Jepang mulai dipencarkan oleh negara-negara Asia yang dilihat lebih kejam daripada bangsa-bangsa Barat.² Image tentang kebencian ini dapat banyak dibaca pada sumber tertulis, di antaranya tulisan Soekarno. Dalam sebuah tulisannya di *Fikiran Ra'jat*, 1933, Ir. Soekarno mengecam seorang tokoh nasionalis Indonesia yang memuji-muji barang-barang Jepang yang dijual dengan harga sangat murah yang membanjiri pasar-pasar di Indonesia. Menurut Soekarno membanjirnya barang-barang Jepang dengan harga murah ke Indonesia, sebagai akibat dari "pemboikotan imperialisme Jepang oleh rakyat Tiongkok." Seperti ditulis Soekarno:

¹Ahmad Soebardjo, *Lahirnya Republik Indonesia*, (Jakarta: PT Kinta, 1977), hal. 104.

²Pelukisan ini dapat dijumpai pada pernyataan-pernyataan sumber-sumber tertulis oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Pelukisan yang dikutip di sini bersumber pada, Ahmad Soebardjo, *passim*.

"Dumping Nippon kini menggetarkan tubuhnya imperialisme Eropa dan Amerika! Dan kita, kita yang negeri kita dipakai gelanggang pergulatan imperialisme ekonomi Japan dan Eropa ini, kita menurut saudara pemimpin tahadi itu harus membakar kemenyan mengaramatkan dan memuji muluk-muluk impornya imperialisme Japan itu, memaju-majukan besarnya impor imperialisme Japan itu? Amboi ..."¹

Image kehebatan Jepang yang telah mengalahkan Rusia pada tahun 1905, pada tahun 1930-an berubah menjadi image negara imperialis dan fasis di Indonesia.² Namun sebagai hasil propaganda Konsep Asia Timur Raya dan sebagai manifestasi dari keberhasilan "misi" pemilik *Toko Jepang*, pendaratan militer Jepang di Indonesia disambut dengan gegap-gempita. Namun simpati terhadap Jepang ini hanya bersifat sementara akibat "perlakuan banyak orang Jepang terhadap rakyat Indonesia yang ditandai dengan kekasaran yang keterlaluan dan kekurangajaran yang berulang-ulang. Dalam beberapa bulan saja Jepang mulai menyadari bahwa mereka tidak lagi menikmati sokongan dari sebahagian terbesar rakyat Indonesia."³

Kebrutalan Jepang masih dapat didengarkan langsung secara lisan dari pengalaman orang-orang tua kita yang merasakan langsung perlakuan Jepang ini. Di beberapa daerah bahkan muncul puisi-puisi atau syair pendek dalam bahasa daerah melukiskan kekejaman ini.⁴

Tidak semuanya image negatif yang diperoleh semasa pendudukan. Menurut cerita orang tua penulis, imagnya tentang militer Jepang tidak selalu jelek, walaupun ayah penulis pernah dipukuli dengan sepotong bambu bulat sampai bambu itu pecah oleh *Kenpeitai* (Polisi Militer Jepang). Ketika pelabuhan udara Tuban (sekarang Ngurah Rai) dibangun, ayah penulis ikut bekerja di sana dalam gerakan kebaktian rakyat. Para pekerja yang biasanya dipilih dari pemuda-pemuda desa diawasi oleh "serdadu" Jepang menurut istilah ayah penulis. Mereka bukan hanya mengawasi saja, namun ikut bekerja. Lain dengan mandor Belanda. "Mereka hebat, bekerja serius. Kami ditertawakan karena tidak dapat mengangkat potongan pohon kelapa, padahal kami empat orang, dan serdadu Jepang itu dengan enteng mengangkutnya sendirian," kata ayah penulis mengenangkan dalam percakapan akhir-akhir ini. "Kita benar-benar disuruh disiplin dan percaya kekuatan sendiri," kata ayah.

¹Lihat kumpulan karangan Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: 1964), Jilid 1, hal. 240. Ejaan disesuaikan dengan EYD oleh penulis.

²*Ibid.*

³Lihat Ir. Soekarno, "Fasisme Adalah Politik dan Sepak Terjangnya Kapitalisme yang Menurun," *ibid.*, hal. 589-604.

⁴Lihat antara lain, Tjantrik Mataram, *Peranan Ramalan Jayabaya Dalam Revolusi Kita*, (Bandung: NV Masa Baru, 1966).

Kalau diadakan penelitian terhadap sumber tertulis umpamanya syair-syair maupun novel-novel yang ditulis oleh sastrawan kita semasa pendudukan, maka image tentang Jepang semasa pendudukannya di Indonesia akan semakin jelas.

IMAGE DEWASAINI

Bagaimanakah image tentang Jepang dilihat oleh orang Indonesia, demikian pula image Indonesia dilihat oleh orang Jepang akhir dua dasawarsa ini? Penelitian-penelitian ilmiah -- seperti yang dilakukan oleh ahli Indonesia yang dipelopori oleh Prof.Dr. Nugroho Notosusanto,¹ demikian pula kelompok peneliti tentang Indonesia dari Universitas Waseda, seperti Prof. Masuda Ato² dan Shinnichi Goto³ dan Kenji Tsuchiya dari *Tonan Azia Kenkyū Senta*, Universitas Kyoto,⁴ Nishimura Masashi dari *Boei Daigaku*,⁵ Prof. Nagazumi Akira,⁶ Wada Hikinori, Mori Hiroyuki, Suzuki Tsuneyoshi⁷ dari Universitas Tokyo dan lain-lain, dapat berfungsi sebagai pembentukan/pengabsahan image-image. Tidak mungkin menyebutkan satu-persatu pendapat mereka di sini, tetapi penelitian-penelitian serius ini -- kalau boleh dikatakan -- pada dasarnya meluruskan image lama atau bahkan membentuk image baru yang lebih akurat sesuai dengan perjalanan sejarah.

Walaupun demikian, harapan seorang ahli tidak akan selalu dapat sejalan dengan image yang lahir secara spontan di dalam masyarakat, akibat tan-

¹Lihat, Nugroho Notosusanto, *The PETA Army During the Japanese Occupation of Indonesia* (Tokyo: Waseda University Press, 1979).

²Masuda Ato, menulis beberapa buku, antara lain: *Indonesia Gendaishi* (Sejarah Kontemporer Indonesia), (Tokyo: Chūōkōron-sha, 1971), *Indonesia*. (Tokyo: Iwanami Shinsho, 1966), *Sukaruno Daitoryō no Tokushi* (Kurir Khusus Soekarno), (Chūōkōron-sha, 1981).

³Goto Ken'ichi, banyak meneliti Kebudayaan Indonesia. Terjemahannya terakhir adalah *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan tujuh orang lainnya, termasuk mahasiswanya.

⁴Kenji Tsuchiya, pernah menjadi dosen tamu pada FISIP-UI pada akhir tahun 1970-an. Penelitiannya adalah Peranan Taman Siswa dalam Pergerakan Nasional Indonesia.

⁵Nishimura Masashi, *The Japanese and Soekarno's Indonesia*, Tokyo-Jakarta Relations 1951-1966. Buku ini memberikan image bahwa, beberapa perwira tentara pendudukan Jepang mempunyai peranan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

⁶Nagazumi Akira, merupakan peneliti dan ahli senior tentang Indonesia. Tema-tema penelitiannya antara lain, Peranan Budi Utomo dan Nasionalisme Indonesia. Salah satu bukunya yang terbit belakangan ini adalah, *Indonesia Minzoku Ishiki no Kesei* (Kesadaran Pembentukan Bangsa Indonesia), (Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai, 1980).

⁷Ketiga orang ini menulis, *Tōnan Azia Gendai-shi* (Sejarah Kontemporer Asia Tenggara)-1, sub judul Indonesia. Buku ini merupakan salah satu pengantar sejarah Indonesia. *Malari* dijelaskan agak panjang. Gerakan ini dianalisa sebagai *Han Nichi Bōdō* (Gerakan Anti-Jepang).

tangan-tantangan atau penampilan nilai-nilai -- baik yang masih mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan nilai-nilai budaya tradisional suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu -- yang dianggap menyinggung, melukai, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai budaya lainnya. Benturan-benturan ini justru sebagai akibat dari bukan karena kurangnya interaksi atau kuantitas bidang-bidang kerjasama yang dilakukan kedua belah pihak, justru sebaliknya, sebagai akibat dari semakin intensifnya hubungan atau kerjasama dalam segala macam sektor.

Pada waktu munculnya *Toko-toko Jepang* di Indonesia pada awal abad ini belum terjadi benturan berarti antar orang Indonesia dan orang Jepang. Tetapi setelah semakin banyaknya perusahaan Jepang muncul di Indonesia pada tahun 1970-an, justru ketegangan-ketegangan muncul bahkan kadang-kadang secara beruntun.

Peristiwa *Malari* pada tahun 1974 adalah mungkin contoh yang tidak dapat dilupakan. Yang perlu dipertanyakan sekarang ialah, apakah tidak akan muncul ketegangan pada suatu waktu, mengingat hubungan Jepang-Indonesia semakin intensif? Baik hubungan dagang, proyek-proyek pemerintah atau swasta, jumlah orang Jepang yang berdomisili di Indonesia yang semakin meningkat dan terutama membanjirnya barang-barang buatan Jepang di pasar? Menurut logika, semakin intensifnya hubungan, seharusnya semakin baik kualitas hubungan dan semakin kecil ketegangan-ketegangan. Tetapi dalam kenyataan, dengan negara mana kuantitas hubungan Jepang naik, dengan negara bersangkutan terjadi ketegangan. Ketegangan hubungan Jepang dengan Amerika Serikat misalnya dalam bidang perdagangan menunjukkan kuantitas hubungan yang cukup tinggi. (Lihat Tabel 1, kuantitas hubungan Indonesia-Jepang dan negara-negara lain.)

Dari angka-angka tabel dapat diketahui bahwa hubungan Indonesia-Jepang dalam jumlah angka rata-rata berada pada posisi nomor satu dari segi ekspor-impor dilihat dari jumlah ekspor/impor Indonesia, walaupun berada di urutan bawah dilihat dari jumlah ekspor, impor Jepang. Di sini perdagangan Indonesia kelihatannya sangat tergantung dengan Jepang. Demikian pula penanaman modal Jepang di Indonesia, Jepang menduduki urutan pertama dan kedua dari penanaman modal Jepang di luar negeri setelah di Amerika Serikat. Dalam bidang kerjasama bantuan ekonomi, Jepang adalah donatur nomor satu dari jumlah bantuan Jepang untuk negara-negara lain prioritas untuk Indonesia juga menduduki urutan nomor satu. Pada tahun 1980 dicatat sebanyak 1.397 orang Indonesia yang tinggal di Jepang dan dalam tahun yang sama sebanyak 6.028 orang Jepang tinggal di Indonesia.

Dalam bidang pariwisata, turis Jepang menduduki urutan kedua yang masuk ke Indonesia setelah Australia. Angka-angka ini menunjukkan sungguh suatu hubungan kuantitas yang luar biasa. Tetapi kualitas hubungan in

KUANTITAS HUBUNGAN INDONESIA DENGAN JEPANG

Sektor	Indonesia			Jepang		
	Total	Jepang	Negara-negara Lain	Total	Indonesia	Negara-negara Lain
I. Perdagangan Luar Negeri (1982 dalam US\$ 100 juta)	222,9	111,9 (50,20%)	11. AS III. Singapura (I)	35,4 31,2	1.388,3 (3,3%)	46,2
- Eksport						
- Impor	119,3	36,4 (30,5%)		1.319,3	120,3 (9,8%)	I. AS II. Arab Saudi (III)
		(I)				
II. Penanaman modal swasta (dalam US\$ 100 juta)	1967-1968 117,7	43,4 (36,9%)	11. Hongkong III. Kanada (I)	1.193 863	1951-1982 531,3	72,6 (13,7%)
		(I)				
III. Kerjasama Ekonomi Bantuan Pemerintah (ODA) (dalam US\$ 1 juta)	1980 975	299,8 (36,9%)	II. AS III. Belanda (I)	103,0 68,0	1980 2.260	299,8 (13,3%)
		(I)				
IV. Berdomisili di Luar Negeri	1980 145.868	1.397 (1,0%)	I. Malaysia II. Jerman Barat III. Filipina	89.232 12.603 8.278	1980 445.372 (1,3%)	6.028 I. Brazilia II. AS III. Argentina
V. Turis yang masuk ke Dalam Negeri	1981 598.715	68.786 (12,8%)	I. Australia III. Singapura IV. AS (II)	77.158 65.312 51.829	1980 1.316.632 (1,7%)	22.438 I. AS II. Taiwan III. Korea Selatan

Sumber: *Indonesia Hando Bukku*, (Jakarta: Japan Club, 1983), hal. 231.

bagaimana? Untuk mentest kualitas hubungan ini maka image memegang peranan penting.

Di bawah ini mari kita kemukakan beberapa image khususnya sejak tahun 1970-an menyangkut hubungan kedua bangsa ini. Bekas Wakil Presiden RI, Adam Malik, dalam ceramahnya tanggal 7 Agustus 1976 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta, dua tahun setelah Malari antara lain menyatakan:

”Dalam pada itu kerjasama selama 10 tahun ini menunjukkan bahwa Jepang terutama usahawannya, perlu memperbaiki sikapnya, tidak hanya bekerja keras untuk mencari keuntungan. Mereka perlu menghormati perasaan rakyat di kawasan ini. Demonstrasi anti Jepang di Muangthai dan Indonesia tahun 1974 yang kita kenal dengan Malari, membuktikan hal ini. Dalam tahun-tahun akhir ini banyak dilakukan usaha dari kedua pihak, pemerintah maupun swasta, untuk memperbaiki peranan negara ini dan image orang Jepang di masyarakat kita.”¹

Ceramah Adam Malik ini dapat digunakan sebagai mewakili image ketidakpuasan orang Indonesia terhadap penampilan berlebihan perusahaan Jepang di Indonesia, pasca Malari.

Peristiwa Malari ini mendapat perhatian besar baik di Jepang maupun di Indonesia. Penelitian-penelitian maupun survei dilakukan untuk menyelidiki sebab-sebab hubungan yang menegang ini.

Sebuah buku berjudul *Tōnan Azia to Nihon no Shinro* (Asia Tenggara dan Jalan yang Harus Ditempuh Jepang) ditulis oleh Prof. Okabe Tatsumi dari Universitas *Toritsu Tokyo*² antara lain menunjukkan bahwa ada 12 masalah-masalah kritis yang dijadikan kritik oleh negara-negara Asia Tenggara (termasuk Indonesia) terhadap kehadiran berlebihan Jepang di wilayah-wilayah tersebut, 11 di antaranya dikutip di sini:

1. Orang Jepang, perusahaan-perusahaan Jepang, menguasai ekonomi negara-negara Asia Tenggara secara monopoli.
2. Jepang merebut sumber-sumber alam Asia Tenggara.
3. Perdagangan dengan Jepang mengalami defisit (terutama Thailand).
4. Pertumbuhan GNP Jepang terlalu tinggi, karena Jepang hanya memikirkan dirinya sendiri
5. Jepang mengekspor polusinya ke Asia Tenggara.
6. Pengusaha-pengusaha Jepang hanya mengadakan hubungan dengan pengusaha-pengusaha besar di Asia Tenggara - akibatnya memperlebar jurang kaya-miskin.
7. Khusus dalam perusahaan joint-venture, pengusaha Jepang hanya mem-

¹Lihat ceramah Adam Malik, dalam *Sepuluh Tahun Politik Luar Negeri Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976).

²Okabe Tatsumi, *Tōnan Azia to Nihon no Shinrō* (Asia Tenggara dan Jalan yang Harus Ditempuh Jepang), (Tokyo: Nihon Keizai Shinbunsha, 1976), hal. 22-24.

lih pengusaha-pengusaha non-pribumi sebagai partnernya (khususnya di Indonesia).

8. Pengusaha-pengusaha Jepang membayar murah upah buruh di negara-negara Asia Tenggara.
9. Ahli-ahli teknik Jepang tidak rela mengajarkan teknologinya kepada pekerja setempat.
10. Jepang hanya mengutamakan hubungan ekonomi saja.
11. Orang Jepang sangat tertutup.

Dari kritik-kritik di atas dapat diketahui bahwa image orang-orang Asia Tenggara terhadap orang Jepang khususnya pada tahun 1970-an tidak begitu baik, terlepas apakah kritik-kritik tersebut dapat dibuktikan secara akademik, itu masalah lain, sebab ini hanyalah image. Murai, seorang profesor dari Universitas Sophia Tokyo, menulis bahwa image orang Indonesia terhadap Jepang dan orang Jepang adalah antara lain:

1. Jepang sebagai bangsa kaya dan maju.
2. Negeri yang dapat menghasilkan Honda, minibus, alat-alat listrik dan ajinomoto secara tak terbatas.
3. Rakyatnya tinggal di rumah besar dan mewah.
4. Rakyatnya bekerja keras dan disiplin, tetapi juga kasar dan agresif.¹

Image di atas tampaknya lahir dari suatu pengalaman atau penglihatan orang-orang Indonesia terhadap orang-orang Jepang di Indonesia, yang dapat dikumpulkan Murai.

Satu hasil survei yang perlu dikemukakan di sini adalah survei yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang pada tahun 1983. Survei ini dilaksanakan di kelima negara ASEAN antara bulan Maret-April 1983 di Malaysia, Pilipina, Singapura dan Muangthai. Sedangkan survei untuk Indonesia dilakukan antara bulan Juli-Agustus 1983.

Dari 22 pertanyaan yang ditujukan secara random dan disebarluaskan ke berbagai kota di negara-negara ASEAN dijawab oleh ± 800 responden yang terdiri dari pemuda terpelajar berumur 18 tahun ke atas, dengan latar belakang semuanya pembaca koran aktif.

Lima butir pendapat tentang Jepang perlu dikutip dari hasil survei ini¹ (lihat Tabel 2). Dari angka dalam Tabel 2, image negara ASEAN khususnya

¹Murai Yoshinori, "Japan - the View from Indonesia," *Japan Quarterly*, Vol. XXVII, No. 2, April-Juni 1980, (Tokyo: Asahi Shinbun), hal. 211.

¹Hasil survei ini kemudian muncul di koran-koran Jepang, antara lain, *Mainichi Shinbun*, *Asahi Shinbun*, *Yomiuri Shinbun*, *Sankei Shinbun*, *Nihon Keizai Shinbun*, *Tokyo Shinbun*, *Japan Times*, dan lain-lain. Banyak yang kaget atas hasil survei ini, bahkan ada surat kabar yang kurang percaya dengan hasil survei ini.

Indonesia terhadap Jepang sangat baik. Yang terpenting sebenarnya adalah bahwa image-image ini akan senantiasa kembali mengikuti pasang-surutnya kualitas hubungan tersebut. Dari image seperti telah diuraikan, image pada tahun 1980-an tampaknya berada dalam posisi istimewa dan positif.

Tabel 2

**IMAGE TENTANG JEPANG,
HASIL SURVEI DEPARTEMEN LUAR NEGERI JEPANG**

	Indonesia %	Malaysia %	Thailand %	Pilipina %	Singapura %
1. Jepang dapat dipercaya	87	78	78	77	74
2. Jepang tidak akan menjadi kekuatan militer*	65 (-)	48 (45)	22 (26)	60 (63)	46 (35)
3. Jepang aktif mem-promosikan kemajuan Asia*	90 (69)	79 (64)	49 (48)	85 (72)	70 (61)
4. Pembangunan ekonomi dan teknik Jepang sangat membantu perkembangan negara-negara ASEAN	99	92	89	83	79
5. Hubungan dengan Jepang sangat baik sekarang	97	94	95	90	93

* Angka-angka dalam kurung menunjukkan hasil survei tahun 1978.

Sumber: Bagian Penerangan Kedutaan Besar Jepang, 1984.

Dan bagaimanakah halnya dengan image orang Jepang terhadap orang Indonesia dalam dasawarsa 1970-an? Sampai tulisan ini dibuat belum banyak data yang dapat dikumpulkan. Tetapi ada satu buku yang ditulis oleh orang Indonesia tentang image ini yang perlu dikemukakan di sini, Sayidiman Suryohadiprodjo dalam bukunya menyatakan bahwa orang Jepang "kurang menghargai bahkan kadang-kadang memandang rendah kepada rakyat Asia Tenggara."¹ Pengamatan Sayidiman ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat beberapa ahli tentang Jepang yang telah dianut sejak tahun 1960-an di Barat.

Dari pengamatan penulis yang selama enam setengah tahun tinggal di tengah-tengah masyarakat Jepang, (mungkin pendapat ini subyektif) ada

¹Sayidiman Suryohadiprodjo, *Manusia Jepang dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: UI-Press, 1982), hal. 226.

beberapa hal yang dapat dikemukakan mengenai image orang Jepang terhadap Indonesia dan orang Indonesia, antara lain:

1. Masyarakat religius (kesan umum).
2. Hubungan kekeluargaan terlalu kuat, sehingga hubungan bisnis atau manajemen susah dipisahkan dengan urusan-urusan keluarga (pembicaraan penulis dengan salah seorang Kepala Bagian Humas Marubeni Corporation di Tokyo, 1981).
3. Terlalu bersifat meminta-minta (diskusi dengan mahasiswa Asia Afrika Gogakuin, 1980).
4. Kadang-kadang suka bohong, cepat berjanji, susah menepati atau kurang konsisten, termasuk jam karet (kesan umum).
5. Kelompok elitenya lebih suka berpolitik dibandingkan dengan usaha dagang (pembicaraan dengan pengusaha angkutan kapal laut di Yokohama, 1982).
6. Terlalu banyak korupsi, mencuri (kesan umum dan banyak dipublisir di media massa, akhir tahun 1970-an).
7. Mempunyai masa depan cerah asal memanfaatkan sumber-sumber alam dengan baik (pendapat kelompok intelektual dalam sebuah diskusi di Universitas Hitotsubashi, Tokyo, 1979).
8. Elitenya banyak yang cerdas, tetapi susah diajak bekerja dalam tim (pendapat beberapa orang peneliti Jepang).
9. Jurang kaya-miskin, berpendidikan dan kurang berpendidikan masih terlalu besar (pendapat sebuah kelompok belajar tentang Indonesia di Tokyo, 1981).
10. Negeri yang serba "bisa diatur" (pembicaraan dengan orang-orang Jepang yang telah lama tinggal di Indonesia).
11. Kelompok intelektualnya atau pendidiknya kurang bertanggung jawab di dalam mengembangkan kecerdasan anak-anak didik (pembicaraan dengan salah seorang tokoh Mitsui di Pantai Sanur, Bali, 1984).
12. "Jorok," khususnya di kota-kota besar (pembicaraan dengan orang-orang Jepang yang telah pernah berkunjung ke Indonesia, atau pernah tinggal di Indonesia, khususnya Jakarta).

Image-image yang dikemukakan di atas ini adalah hanya sebagian yang penulis dapat kemukakan, diambil dari buku harian.

Di sini tidak akan dibicarakan atau dipersoalkan, apakah image itu mencerminkan keadaan sesungguhnya atau tidak, karena tujuan tulisan ini bukanlah membuktikan image-image tersebut, tetapi berusaha mengemukakan sejumlah image, sehingga dengan demikian penampilan kulit luar suatu kebudayaan dapat tercermin, walaupun image selamanya tidak menjamin akan

kebenaran sesungguhnya. Yang terpenting kiranya adalah mengetahui latar belakang budaya, kenapa image-image itu lahir.

KESIMPULAN

Dari uraian ini dapat disimpulkan antara lain bahwa, sesuai dengan semangat jamannya, telah berkembang image-image di antara pemeluk kebudayaan Jepang dan Indonesia, bahkan hampir pada semua kebudayaan. Image ini tumbuh dari suatu hubungan, interaksi, komunikasi budaya baik melalui pengalaman-pengalaman perorangan, kelompok, langsung atau tidak langsung; seperti melalui media massa - tertulis, lisan, film, audio - dan lain-lain.

Image kadang-kadang dapat berfungsi sebagai barometer di dalam hubungan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Image dapat merusakkan hubungan atau sebaliknya. Dengan memperhatikan image ini secara serius, maka seharusnya akan dituntut pencarian kebenaran secara terus-menerus. Pencarian kebenaran ini dapat dengan cara melalui studi tentang Jepang atau studi tentang Indonesia. Usaha-usaha pertukaran beasiswa, misi kebudayaan, penterjemahan buku,¹ dari lain-lainnya, adalah salah satu cara untuk mencari kebenaran-kebenaran tersebut. Tetapi, yang terpenting adalah itikad memelihara hubungan tersebut berdasarkan keadilan, kesederajatan dan bersifat kemanusiaan. Dengan demikian, image akan dapat diubah atau diabsahkan sesuai dengan kebenaran yang sejati.

¹Sampai saat ini telah banyak buku-buku dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Proyek penterjemahan ini terutama dipelopori dan mendapat bantuan biaya dari The Toyota Foundation. Buku-buku yang diterjemahkan atas bantuan yayasan ini antara lain: *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit* oleh Seno Sastroamidjojo, diterjemahkan oleh Matsumoto Ryo, Hikita Hiroko dan Takeuchi Hiromiehi; *Kartini Sebuah Biografi*, oleh Siti Soemandari Soeroto, diterjemahkan oleh Funachi Mayumi dan Matsuda Mayumi; *Semasa Kecil di Kampung*, karya Muhamad Radjab, diterjemahkan oleh Kato Tsuyoshi; *Antologi Cerpen Indonesia*, Goenawan Mohamad dan Ignas Kleden (penyunting), diterjemahkan oleh Sasaki Shigesugu; *Salah Asuhan*, karya Abdul Moeis, diterjemahkan oleh Matsuura Kenji; *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, karya Anak Agung Panji Tisna, diterjemahkan oleh Kasuya Toshiki; *Indonesia 1967-1980*, kumpulan karikatur karya G.M. Sudarta, diterjemahkan oleh Yoshinori Murai; *Keluarga Gerilya*, karya Pramoedya Ananta Toer, diterjemahkan oleh Oshikawa Noriaki, dan lain-lain, termasuk *Jalan Tak Ada Ujung; Deru Campur Debu dan Kerikil Tajam; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia; Antologi Kesusastraan Wanita Indonesia Modern; Ayahku; Kalati dan Menang; Ulama dan Madrasah*. (Lihat: Oceasional Report, No. 3, The Toyota Foundation, September 1983.)

Kecenderungan Perkembangan Politik di Jepang Dewasa Ini*

Kiichi SAEKI

HASIL-HASIL PEMILIHAN UMUM

Partai yang berkuasa, Partai Liberal Demokrat (LDP) mengalami suatu kemunduran yang besar dalam pemilihan anggota parlemen yang dilangsungkan tahun yang lalu. Kandidat LDP yang berhasil terpilih adalah sebanyak 250 orang atau kurang sebanyak 6 orang untuk mencapai mayoritas dalam Majelis Rendah. Alasan kekalahan ini dikatakan tidak terlalu banyak terletak pada ketidakpuasan publik terhadap kebijakan yang diambil oleh partai seperti halnya dalam sikap negatif yang diambil oleh LDP mengenai isyu etik politik, khususnya sikapnya yang mendua terhadap keputusan pengadilan terhadap bekas Perdana Menteri Kakuei Tanaka. Pemilihan umum sesedikitnya telah menyebabkan tiga perubahan dalam percaturan politik di dalam negeri Jepang.

Perubahan pertama adalah kedudukan mayoritas LDP telah terganggu dengan politik dalam negeri Jepang kembali kepada keadaan yang berimbang antara golongan konservatis dan reformis yang mana telah berlangsung kadang kala sesudah pemilihan umum pada tahun 1979 (Perbedaan yang menentukan adalah LDP menikmati suatu kedudukan mayoritas dalam House of Councilors saat ini).

Perubahan kedua adalah kursi keempat Partai Centrist meningkat menjadi 107, hampir sama dengan Partai Sosialis Jepang (JSP) dan kursi Partai Komunis Jepang mengalami penurunan. Partai Komeito, tangan politik sekte Buddhist, mencapai kemajuan yang besar dan Partai Sosialis Demokrat (DSP) juga meningkatkan kekuatannya. Perkembangan-perkembangan ini tam-

*Disadur oleh Redaksi. Kiichi SAEKI adalah Penasihat pada Nomura Research Institute. Jepang.

paknya merupakan refleksi dari dukungan para pemilih terhadap kemauan golongan oposisi centrist -- bahwa mereka lebih konstruktif daripada hanya melanjutkan oposisi mereka.

Perubahan ketiga adalah kemajuan dalam pergantian anggota-anggota yang lebih tua dengan yang muda. Perkembangan ini sangat jelas dalam tubuh LDP di mana 3 orang anggota kabinet yang masih aktif dan 9 orang bekas anggota kabinet mengalami kegagalan. Sebagai gantinya, anggota baru dan muda terpilih di beberapa propinsi seperti Wakayama, Nagano, Hokkaido dan Kyoto.

Segara sesudah pemilihan umum, diperkirakan bahwa pemerintah partai tunggal LDP akan bergeser kepada kedudukan berimbang antara konservatif dengan golongan progresif, dan situasi politik domestik Jepang akan menjadi tidak stabil, menghapuskan kesempatan Nakasone terpilih kembali menjadi Presiden LDP dan menjadikan pemerintahannya berakhir dalam waktu tidak terlalu lama.

STABILITAS PEMERINTAHAN NAKASONE

Tetapi situasi berputar cepat. Nakasone telah bertindak memperbaiki keadaan yang tidak stabil dan secara berhasil membentuk kabinetnya yang kedua. Dengan bantuan partisipasi golongan independen konservatif ke dalam partainya, dia mengumpulkan 259 suara dan selanjutnya membentuk asosiasi parlementer dengan New Liberal Club (NLC). Dengan mencegah pembentukan koalisi dia secara berhasil menjamin suatu kedudukan mayoritas dengan 267 kursi (atau 269 kursi termasuk bekas Perdana Menteri Tanaka dan M. Kato yang telah meninggalkan LDP waktu terjadinya badai peristiwa Lockheed). Dengan bobot kekuatan-kekuatan ini, LDP dengan ikatannya dengan NLC dapat menjamin suatu mayoritas dalam seluruh komite dalam Majelis Rendah terkecuali hanya satu. Karena kedudukan mayoritas LDP dalam "House of Councilors" tetap tidak berubah, sekarang partai dapat menjamin kedudukan mayoritas secara efektif dalam Diet. Dengan pembentukan kabinet kedua sesudah melakukan beberapa manuver, Nakasone tampaknya telah berhasil menstabilkan fondasi dari partainya.

Tetapi, secara jelas, pemerintahan Nakasone kedua ini tidak dapat bertahan mengelola politik Jepang berdasarkan supremasi politik seperti di masa lalu. Dengan fondasi LDP yang secara relatif tidak stabil dibandingkan dengan kekuatannya sebelum pemilihan umum, sekarang ia dipaksa menampilkan sikap yang modest dalam hubungannya dengan kekuatan efektif yang berimbang antara golongan konservatif dan golongan reformis untuk memelihara dialog dengan partai oposisi.

Sekarang, perbedaan antara partai yang memerintah dan oposisi di House of Representative telah menjadi seperempat, dari 80 kursi menjadi 20 kursi. Perubahan ini menunjukkan bahwa bila beberapa (sedikit di atas 10 orang) anggota fraksi non-utama menolak bertindak dalam satu irama dengan fraksi aliran utama, hubungan antara partai yang memerintah dengan oposisi dapat berbalik. Kenyataan bahwa LDP memperoleh dukungan dari NLC mungkin dapat terbukti menjadi faktor yang tidak menyehatkan pada suatu saat. Karena NLC mempunyai perbedaan yang jelas dengan LDP atas isu seperti etik politik, politik luar negeri dan sekuriti, kemungkinan timbulnya beberapa kesulitan dalam menyesuaikan kebijakan dengan NLC tidak dapat dikesampingkan, dan oleh karenanya mengundang kebingungan dalam tugas Diet. Tentu kemungkinan ini sangat kecil karena situasi sulit dalam mana NLC ditempatkan sekarang ini.

KEMUNGKINAN PEMBUBARAN DIET UNTUK MEMPERKUAT PEMERINTAHAN NAKASONE

Segera sesudah pemilihan umum yang terakhir ketika kekuatan LDP menurun di bawah suatu "working majority," kemungkinan pembubaran Diet sebagai suatu alat untuk menghindarkan ketidakstabilan pengelolaan politik kelihatan besar. Tetapi kemungkinan seperti ini sekarang mencuat secara cepat. Kiranya perlu ditekankan bahwa pemilihan umum tidak akan dilangsungkan jika LDP tidak mempunyai keyakinan akan prospek untuk menang.

Suatu analisa terhadap hasil-hasil pemilihan tahun lalu agaknya menunjukkan kemenangan partai LDP dalam pemilihan berikutnya. Ada sebanyak 61 orang calon LDP menduduki tempat kedua dalam pemilihan tahun lalu. Dan 21 orang dari mereka dikalahkan dengan selisih suara yang kecil, kurang 3.000 dari suara. Dengan demikian bila LDP memilih waktu yang tepat membubarkan Diet, mereka dapat meningkatkan secara tajam kekuatan-kekuatannya.

Tetapi, jika LDP membubarkan Diet untuk memenangkan hasil pemilihan, pertama ia harus memenuhi empat kondisi.

Pertama, partai harus mengambil sikap yang positif terhadap isu Tanaka, yang telah menyebabkan para pemilih sakit hati dalam pemilihan terakhir, dan seterusnya berusaha mendorong menegakkan etik politik agar mendapat dukungan dari para pemilih.

Kedua, ketidakseimbangan dalam jumlah anggota Diet antara daerah pemilihan harus diperbaiki sebelum pemilihan yang datang untuk menjamin per-

wakilan yang seimbang dan memadai dalam Diet. Jika tidak, Mahkamah Agung dapat menyatakan pemilihan yang akan datang tidak sesuai dengan konstitusi yang tidak sah. Perbaikan ketidakseimbangan ini akan berarti memperbesar jumlah anggota Diet mewakili kota-kota besar, suatu situasi yang tampaknya menghasilkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi LDP.

Ketiga, sebagai tanggung jawab pemerintah yang berkuasa, LDP harus melakukan usaha yang memadai dan berhasil untuk memecahkan masalah-masalah kebijakan dapat memperoleh dukungan dan kerjasama para pemilih. Ini berarti bahwa partai harus mempunyai sikap positif mengenai keikutsertaan dalam tanggung jawab internasional yang berpusat pada hubungan Jepang-Amerika Serikat dan terus mempertahankan vitalitas ekonomi dengan secara aktif melanjutkan pembaharuan administratif dan perpajakan, penerapan teknologi dan tindakan-tindakan pembukaan pasar. Secara khusus, LDP harus berusaha secara sungguh-sungguh untuk menghapuskan defisit yang ditutupi dengan bon pemerintah pada tahun 1990 sementara menjamin sumber-sumber fiskal untuk pemotongan pajak sebesar 1.000 billion yen dalam penyempurnaan budget tahun fiskal 1984.

Keempat, pembubaran Diet sekali-kali jangan ditujukan terutama bagi keinginan LDP meningkatkan kursinya. Juga jangan itu dilakukan untuk keinginan pribadi atau fraksi Nakasone untuk bertahan dalam kekuasaan. Pembubaran Diet pada permulaan tahun untuk tujuan yang tidak jelas akan berakibat kegagalan memenangkan dukungan dari masyarakat tetapi juga dari fraksi-fraksi LDP. Jika pemilihan seluruh pejabat pemerintah lokal dan Majelis Rendah, dilakukan tahun ini mengikuti tiga kali pemilihan Majelis Tinggi tahun yang lalu maka penolakan psikologis mungkin timbul dari masyarakat dan bahkan di antara fraksi LDP.

Semua pertimbangan ini menunjukkan bahwa kemungkinan pembubaran Majelis Rendah sebelum pemilihan Presiden LDP pada musim gugur adalah kecil. Yang dapat dilakukan Nakasone dalam situasi seperti ini adalah mengawasi golongan oposisi dengan suatu ancaman pembubaran Diet dan sementara itu berusaha menciptakan pengelolaan yang mulus dalam Diet. Tetapi tergantung kepada sikap dari partai oposisi, kemungkinan pembubaran Diet pada tahun ini tidak dapat diabaikan. Untuk tahun depan kemungkinan pemilihan Majelis Rendah yang ditujukan untuk menjamin kedudukan mayoritas LDP akan meningkat.

KELANJUTAN PEMERINTAHAN NAKASONE DAN PEMILIHAN PRESIDEN LDP

Nakasone akan turut dalam pemilihan Presiden LDP musim dingin ini. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dia akan terpilih dan kalau tidak siapa yang akan menggantikannya sebagai Presiden LDP dan Perdana Menteri. Apakah pemilihan pendahuluan dilaksanakan atau tidak, dalam pemilihan presiden partai, Fraksi Tanaka mempunyai pengaruh yang menentukan. Presiden LDP akan ditentukan dan tergantung kepada siapa calon yang didukung oleh fraksi Tanaka. Bila fraksi Tanaka mengajukan calonnya sendiri maka Nakasone hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk terpilih kembali. Sekarang fraksi Tanaka ada sebesar 29% dari seluruh anggota Diet dan LDP. Bila fraksi Nakasone yang terdiri dari 14% dapat memperoleh dukungan dari fraksi Tanaka dan golongan independen konservatif, maka Nakasone kemungkinan besar akan terpilih kembali walaupun fraksi lainnya menentangnya.

Di lain pihak, bila fraksi Suzuki dan Tanaka yang secara keseluruhan mempunyai kekuatan 48% dari anggota Diet bekerjasama maka mereka akan mudah memperoleh mayoritas di dalam partai.

Jika ketiga fraksi non-utama, Fukuda, Komoto dan Ishihara bekerjasama, kekuatan mereka tidak akan melebihi fraksi Tanaka sendiri. Kecuali jika seluruh fraksi bekerjasama mengasingkan fraksi Tanaka atau kecuali jika fraksi Tanaka sendiri melebur dirinya ke dalam beberapa grup, pemilihan Presiden LDP yang akan datang akan tergantung kepada siapa Tanaka memberi dukungan.

Sekarang ini tampaknya terjadi perubahan perlahan-lahan dalam tubuh fraksi Tanaka dan pergantian generasi tampaknya berjalan secara diam-diam. Gerakan terlihat berjalan perlahan-lahan untuk mengukuhkan Menteri Keuangan Takeshita sebagai pimpinan baru dan sebagai calon presiden. Tetapi, pengaruh Tanaka tidak akan hilang dengan cepat, dan tampaknya dia beranggapan bahwa premature menempatkan Takeshita sebagai pimpinan baru fraksinya dan sebagai calon presiden. Selanjutnya, Tanaka tampaknya lebih mendukung Nakasone daripada Miyazawa dari fraksi Suzuki sebagai calon presiden.

Dari semua ini, akan kelihatan bahwa kemungkinan besar pemenang dalam pemilihan Presiden LDP pada musim gugur yang akan datang adalah Nakasone. Karena berdasarkan fakta semua Perdana Menteri sejak Eisaku Sato tidak pernah memegang jabatan tersebut lebih dari tiga tahun. Pemilihan Nakasone kembali tidak akan menjadi kenyataan tanpa suatu tantangan.

Dalam usahanya untuk memenangkan kembali pemilihan, Nakasone harus memberi tanggapan yang berarti terhadap pengharapan masyarakat atas isu-isu seperti penegakan etik politik, suatu sikap yang modest dan jujur berdialog dengan oposisi, pengambilan putusan yang tegas mengenai masalah kebijakan sekarang ini, dan harus hati-hati agar jangan tidak memuaskan fraksi lain dalam partainya.

Dalam waktu yang bersamaan, Nakasone harus menunjukkan keahlian untuk menjamin dukungan dari fraksi Tanaka dan fraksinya sementara secara akurat menghindari dengan pernyataan sebagai Presiden LDP untuk penghapusan apa yang dinamakan pengaruh politik Tanaka. Bila beberapa masalah muncul dengan penampilan dan posisi Nakasone sebagai Perdana Menteri dan Presiden LDP, dan bila pengaruh Tanaka hilang dalam waktu cepat, maka penggantian generasi dan munculnya "pemimpin baru" dalam LDP mungkin akan dipercepat.

Pada semua tingkat, dalam kesempatan pemilihan umum terakhir, pemimpin-pemimpin baru ini mempunyai suara yang lebih besar dalam fraksinya masing-masing. Sikap fraksi Tanaka dan Suzuki yang masing-masing dengan pemimpin baru seperti Noboru Takeshita dan Kiichi Miyazawa adalah menentukan dalam menghadapi pemilihan presiden yang akan datang, dan gerakan mereka mendapat perhatian besar serta benar-benar mempunyai "casting vote" dalam pemilihan Nakasone kembali.

GERAKAN-GERAKAN OPOSISI

Koalisi LDP dan NLC dan aliansi parlemen mereka telah menghancurkan harapan Partai Oposisi tentang era kesamaan kekuatan antara mereka dengan golongan konservatif. Tetapi hal ini agaknya menjadikan suatu kecenderungan kerjasama antara tiga Partai Oposisi, Sosialis, Komeito dan Sosialis Demokrat. Ketua Partai Sosialis, Ishibashi telah menyatakan suatu kebijakan untuk menguatkan hubungan partainya dengan Komeito. JSP dinyatakan telah mempunyai suatu rencana memulai suatu tim proyek terutama ketiga partai untuk mencari suatu kebijakan bersama (common policy). Partai Sosialis Demokrat juga telah menggeser kebijakannya dengan memperkuat kerjasamanya dengan kelompok-kelompok sosialis termasuk golongan sayap kiri dan Komeito.

Pemimpin-pemimpin Partai Sosialis semakin memperkirakan bahwa LDP akan mengadakan pemilihan Majelis Rendah dan Tinggi secara bersamaan pada musim panas tahun 1986 untuk mencegah tindakan bersama golongan oposisi. Dan oleh karenanya mereka menekankan pentingnya pembentukan suatu front bersama dari partai-partai oposisi menghadapi kedua pemilihan

Tetapi karena partai-partai oposisi satu sama lain berbeda besar dalam sikap mengenai kebijaksanaan dasar seperti sekuriti, pembaharuan administrasi dan perbaikan kembali perpajakan, kecil harapan bagi koalisi oposisi berkembang sampai ke tingkat pembentukan suatu pemerintahan. Yang lebih realistik adalah suatu koalisi antara LDP dengan keempat partai Komeito, DSP, JSP dan NLC (middle-of-the roaders), walaupun tampaknya suatu kemungkinan yang masih jauh.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, fondasi politik bagi penerapan keyakinan-keyakinan Nakasone belum terbentuk secara memadai, walaupun tampaknya tidak terdapat faktor dalam politik dalam negeri yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam kebijakan dasar politik Jepang yang dicanangkan oleh Nakasone. Suatu dialog antara LDP dan partai-partai oposisi dengan pandangan yang membangun akan menjadi lebih penting daripada sebelumnya.

Situasi Dunia dan Asia: Pandangan Seorang Jepang Mengenai 1984*

Fuji KAMIYA

KEKUATAN NUKLIR JARAK SEDANG DAN BARAT

Situasi dunia pada tahun 1983 terpusat terutama pada perundingan-perundingan kekuatan nuklir jarak sedang (Intermediate Nuclear Forces, INF) di Eropa antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang kemudian terhenti itu. Uni Soviet memberitahu kepada Amerika Serikat mengenai keputusannya untuk menghentikan, dalam waktu yang tidak terbatas, tidak hanya perundingan-perundingan mengenai INF tetapi juga mengenai START dan MBFR. Apa yang dapat diharapkan dari perundingan-perundingan mengenai INF tahun 1984 ini?

Posisi NATO mengenai masalah INF ini telah menjadi sangat jelas ketika partai-partai konservatif pro-Amerika menang di atas angin dalam Pemilu-pemilu di Jerman Barat pada bulan Maret 1983, dan di Inggris pada bulan Juni 1983. Hasil-hasil Pemilu tersebut mengukuhkan kembali NATO bahwa penempatan rudal-rudal Pershing II dan Cruise (Jelajah) akan dimulai apabila perundingan-perundingan Amerika Serikat-Uni Soviet mengalami kegagalan. Seiring dengan itu, Uni Soviet menanggapinya dengan sikap keras. Uni Soviet selalu menyatakan bahwa perimbangan kekuatan Amerika Serikat dan Uni Soviet dewasa ini berada dalam posisi paritas. Berkaitan dengan argumen ini, maka tampaknya tidak masuk akal bagi Uni Soviet untuk menerima suatu pengurangan rudal secara sepihak tanpa adanya tindakan yang sama dari pihak Barat.

*Diterjemahkan oleh A.R. SUTOPO. Fuji KAMIYA adalah Profesor, Keio University.

Di lain pihak, perlu diperhatikan pula bahwa gerakan-gerakan anti-nuklir di Eropa Barat telah mencapai suatu titik kritis. Kita harus mengakui bahwa, pada mulanya, unsur-unsur gerakan anti-nuklir di Eropa Barat bukannya menjalankan suatu politik yang bernada anti-Amerika Serikat atau anti-NATO. Akan tetapi dikhawatirkan apabila kelompok-kelompok yang menentang penempatan rudal-rudal Amerika Serikat berubah menjadi kelompok mayoritas di Jerman Barat dan Inggris, hal itu akan mengakibatkan pembubaran NATO. Hal ini tentu tidak dapat diterima, bahkan oleh kelompok-kelompok anti-nuklir sendiri. Menurut majalah Jerman Barat *Die Zeit* terbitan tanggal 7 Oktober 1983, dua pertiga warga Jerman Barat tidak setuju dengan penempatan rudal-rudal baru itu. Akan tetapi jika harus memilih dari dua alternatif, yaitu menarik diri dari NATO atau menerima penempatan rudal-rudal Amerika Serikat, 46% secara tegas memilih penempatan rudal-rudal itu, 22% memilih menarik diri dari NATO, dan 33% menjawab "Tidak Tahu."

Suatu peristiwa yang akan mempunyai dampak luas pada tahun 1984 adalah pemilihan presiden di Amerika Serikat. Dewasa ini, kemungkinan Presiden Reagan terpilih kembali adalah sangat besar. Tiga tahun yang lalu, Reagan muncul dengan membawa slogan-slogan tentang "Amerika yang Perkasa" dan perwujudan dari "Reaganomics." Mengenai slogan "Amerika yang Perkasa," tampaknya telah berkembang semacam konsensus di kalangan rakyat Amerika. Di lain pihak, segi lemah dari slogan-slogan dan kebijaksanaan Reagan tampaknya terletak dalam bidang ekonomi. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan bisnis secara jelas memperlihatkan adanya perbaikan dalam tahun 1983 setelah keberhasilannya dalam memerangi inflasi menjelang tahun 1983, dan kesempatan kerja akhir-akhir ini juga membaik, yang menurunkan tingkat pengangguran menjadi 8%.

Upaya yang masih harus ditempuh oleh Reagan seperti yang dikemukakan oleh Hedrick Smith dalam artikelnya "Reagan's Crucial Year" di *New York Times* tanggal 16 Oktober 1983, adalah dalam politik luar negeri. Masalahnya adalah bagaimana menyeimbangkan perdamaian dan pertahanan dalam menyelesaikan masalah-masalah Libanon, Amerika Tengah, dan persenjataan nuklir.

Untuk memenuhi tugas tersebut, Presiden Reagan telah mencoba mengajak negerinya untuk mengambil sikap "kanan-tengah" dalam penempatan personil dan pembuatan keputusan-keputusan, menghindari desakan-desakan ekstrem kanan. Seperti yang dapat disaksikan dalam peristiwa penembakan pesawat penumpang Korea KAL pada bulan September yang lalu, ciri utama dari pemerintahan Reagan pada tahun ketiga ditandai oleh adanya dua dorongan yang saling bertengangan, yaitu, sikap kelompok garis keras dan sikap

untuk menahan diri dan kompromi sebagian sebagaimana terlihat dalam penanganannya baik dalam menghadapi Kongres maupun Kremlin. Reagan menunjukkan sikapnya yang tegar dengan tindakannya yang keras di Grenada, suatu tindakan yang meningkatkan popularitasnya di dalam negeri. Tentang arah perundingan-perundingan mengenai persenjataan nuklir dengan Uni Soviet, saya perkirakan ia akan cenderung lebih menahan diri daripada meningkatkan konfrontasi, sebab itulah jalan yang akan diambil oleh orang yang bijaksana untuk memenangkan kembali pemilihan.

KEKUATAN NUKLIR JARAK SEDANG DAN UNI SOVIET

Uni Soviet, setelah keluar dari perundingan-perundingan Jenewa, melakukan serangkaian tindakan balasan seperti penempatan rudal-rudal jarak pendek di Cekoslovakia dan Jerman Timur, pembatalan atas penundaan (moratorium) terhadap penempatan SS-20, dan penempatan lebih banyak kapal selam berudal nuklir di dekat daratan Amerika Serikat. Uni Soviet tampaknya tidak lagi menaruh kepercayaan kepada Reagan sebagai partner dialog yang pantas dipercayai. Tetapi, apa yang akan dilakukannya jika Reagan terpilih kembali? Apakah ia bermaksud membiarkan perundingan-perundingan persenjataan nuklir dengan Amerika Serikat terkatung-katung untuk waktu lima tahun yang akan datang? Mampukah perekonomiannya menopang perlombaan persenjataan nuklir secara terus-menerus di antara dua kekuatan adikuasa itu?

Amerika Serikat tampaknya mengantisipasi bahwa Uni Soviet akan kembali ke meja perundingan dalam tahun ini, sebab Uni Soviet tidak mempunyai pilihan selain memulai lagi perundingan dengan Amerika Serikat agar dapat mencapai sasarannya yang utama, yaitu mengurangi sebanyak mungkin rudal Amerika Serikat yang sedianya ditempatkan di Eropa sebanyak 572 pucuk. Rumusan pernyataan Uni Soviet pada waktu menghentikan perundingan tetap memungkinkan adanya berbagai opsi pada masa depan. Terlebih lagi, apa yang disebut "formula tamasya di hutan" ("walk in the woods formula") yang dikatakan telah diusulkan oleh Kvitsinski kepada Nitze ketika mereka sedang berjalan-jalan di sepanjang tepi danau, bukanlah khayalan belaka, meskipun eksistensi formula itu sama sekali disangkal oleh pihak Uni Soviet.

Sulit dibayangkan bahwa Uni Soviet akan demikian mudah menyerah dalam hal paritas persenjataannya dengan Amerika Serikat setelah sekian lama ia perjuangkan melalui usaha-usaha yang keras. Dalam jangka panjang, jelas Uni Soviet tidak dapat memanfaatkan perlombaan persenjataan nuklir berkepanjangan menghadapi blok Barat yang mempunyai keunggulan yang menyeluruh atas Uni Soviet dalam kekuatan perekonomian dan teknologi.

Boleh jadi Uni Soviet akan tetap bersikap keras untuk saat sekarang, namun ia tidak akan mampu melakukannya dalam segala hal selain kembali ke perundingan-perundingan rudal jarak menengah. Yang tidak diketahui adalah apakah hal itu akan terjadi pada tahun 1984 ini atau pada awal 1985 setelah pelantikan Presiden Amerika Serikat untuk masa kerja berikutnya.

TIGA PERISTIWA DI ASIA

Dalam semester kedua tahun 1983, terjadi insiden-insiden yang tidak diharapkan di Asia secara beruntun tetapi yang mengejutkan masyarakat internasional -- pembunuhan terhadap pemimpin oposisi Benigno Aquino di Filipina, penembakan jatuh pesawat penumpang Korea, KAL, oleh Uni Soviet, dan serangan pemboman oleh teroris-teroris Korea Utara di Rangoon.

Memang tidak ada saling kaitan secara langsung di antara ketiga peristiwa tersebut. Akan tetapi terdapat persamaan yang khas di antara peristiwa-peristiwa tersebut, dan implikasi dari ketiga kejadian itu tampaknya juga mempunyai kesamaan-kesamaan yang penting.

Pertama, ketiga peristiwa tersebut diliputi oleh misteri. Setelah pembunuhan Aquino, suatu komisi resmi dibentuk untuk menyelidiki peristiwa tersebut. Namun tampaknya tidak seorang pun berpikiran bahwa penyelidikan itu akan mengungkapkan secara jelas pelakunya, maksudnya, dan latar belakang pembunuhan itu.

Mengenai penembakan pesawat penumpang KAL, sekalipun kita mempercayai laporan Organisasi Penerbangan Sipil Internasional (ICAO) mengenai kemungkinan bahwa pelanggaran wilayah udara Uni Soviet oleh pesawat tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesalahan input/ke dalam sistem navigasi inersial (INS), situasi di sekitar penembakan pesawat itu masih tetap merupakan misteri total -- misalnya, apakah pesawat penyergap yang menembak menyadari bahwa sasarnya adalah sebuah pesawat sipil, dan apakah pesawat Korea tersebut telah diperingatkan oleh pesawat penyergap Uni Soviet. Mengenai serangan pemboman di Rangoon, peristiwanya telah diungkapkan hampir seluruhnya melalui suatu penyelidikan yang sangat hati-hati di muka pengadilan oleh Pemerintah Burma. Namun kita tidak mempunyai petunjuk untuk membuktikan apa yang telah menyebabkan Pyongyang terlibat dalam suatu tindakan terorisme yang begitu kejam.

Kenapa ketiga kejadian tersebut diselimuti misteri yang demikian dalam? Hal ini barangkali menunjukkan bahwa Asia Timur kini sedang dalam perubahan. Saya tidak mengatakan bahwa dewasa ini stabilitas Asia Timur lebih

buruk keadaannya dibandingkan dengan bagian dunia lainnya. Stabilitas Asia Timur kini lebih mantap dibandingkan Timur Tengah, Amerika Tengah dan Eropa. Boleh dikatakan bahwa meskipun terjadi ketegangan yang terus-menerus antara Korea Utara dan Korea Selatan, dan adanya "perang saudara internasional" yang berkepanjangan di Kampuchea, kecil sekali kemungkinan terjadinya konflik bersenjata dalam skala besar di Asia Timur dalam waktu dekat ini. Namun demikian, bila seseorang ditanya apakah sistem internasional di Asia Timur sedang mengarah kepada stabilitas atau ketidakstabilan, orang akan menjawab bahwa akhir-akhir ini telah muncul beberapa pertanda yang menunjukkan ketidakstabilan. Itulah sebabnya saya menyebut Asia Timur dalam keadaan berubah.

KETIDAKSTABILAN ASIA

Lalu di manakah ketidakstabilan Asia Timur itu dapat dijumpai? Terus terang, saya berpendapat hal itu terkandung dalam kerawanan di dalam negeri yang umumnya ada di sebagian besar negara-negara di kawasan ini.

Tak seorang pun dapat menyangkal bahwa pembunuhan Aquino melambangkan awal dari berakhirnya rezim Ferdinand Marcos di Pilipina. Tetapi masalah yang lebih besar adalah bahwa di Pilipina dewasa ini masih belum terdapat suatu sistem yang cocok menggantikan rezim Marcos. Malahan, keadaan di negara itu bisa jadi lebih buruk daripada di bawah rezim Marcos, tergantung pada cara bagaimana rezim ini jatuh.

Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara ASEAN telah menentukan bahwa terselenggaranya "ketahanan" merupakan suatu sasaran nasional bersama selama bertahun-tahun. Namun kenyataan-kenyataan di Pilipina menunjukkan bahwa kebutuhan akan adanya "ketahanan" demikian itu berpangkal pada kelemahan-kelemahan di dalam negeri masing-masing negara, seperti legitimasi pemerintahan yang lemah dan terlalu bergantung kepada suatu aturan semu (high-handed rule), daripada ancaman yang datang dari luar seperti Uni Soviet, Cina, dan Vietnam.

Barangkali faktor terbesar yang mendorong Pyongyang melakukan tindakan bodoh yang tak masuk akal di Rangoon adalah perasaan terganggunya (sense of irritation) mengenai jurang ekonomi yang semakin lebar dengan Korea Selatan dan perbedaan-perbedaan yang menyolok antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam penerimaan internasional seperti terbukti oleh keputusan-keputusan untuk menyelenggarakan konferensi IPU, Asian Games dan Olympic Games di Seoul. Pada politik dalam negerinya, Pyongyang masih harus menyelesaikan masalah peka mengenai peralihan pewarisan ke-

kuasaan politik dari ayah kepada anak di dalam pemerintahan Komunis. Dengan demikian tidak terdapat sangkalan (gain-saying) bahwa peristiwa Rangoon terutama bermula dari faktor domestik di Korea Utara sendiri.

Mengenai Korea Selatan, saya juga cenderung mengatakan bahwa masalah-masalah domestik adalah jauh lebih penting dibandingkan persoalan-persoalan hubungan luar negeri. Pemerintahan Republik Kelima negara itu telah menunjukkan keberhasilannya dalam menjalin hubungan-hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, Jepang, negara-negara ASEAN dan Afrika. Hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat diperteguh lagi oleh kunjungan Presiden Reagan ke negeri itu baru-baru ini. Hubungannya dengan Jepang, yang jauh membaik oleh karena kunjungan Perdana Menteri Yasuhiro Nakasone ke Seoul bulan Desember 1982, tetap tak terguncangkan kendati adanya kemunduran dari Partai Liberal Demokrat (LDP) dalam pemilihan umum yang terakhir ini.

Sebaliknya, masalah domestik Korea Selatan patut dipertanyakan. Dalam Pemilu yang pertama yang diselenggarakan tahun 1981 di bawah pemerintahan Republik Kelima, Partai Keadilan Demokrasi yang berkuasa hanya memperoleh dukungan mayoritas yang kecil saja. Dewasa ini, tidak banyak pengamat yang percaya bahwa dukungan itu telah cukup meningkat. Di sini pulalah terdapat masalah "legitimasi" dari rezim domestik. Bahkan semakin tampak bahwa pemerintahan Presiden Chun Doo Hwan makin tidak sabar dalam usahanya untuk mencari kompensasi bagi ketidakpopulerannya di dalam negeri dengan meningkatkan kegiatan-kegiatannya di luar negeri.

Tetapi ini adalah di luar kelaziman. Pada saat Korea Selatan telah berhasil memantapkan kedudukannya atas Korea Utara dan telah mendapatkan pengakuan internasional yang besar, ia seharusnya mengalihkan perhatian utamanya untuk mengatasi kelemahan pada sistem domestiknya. Menurut pandangan demikian ini, pengumuman Seoul akhir-akhir ini untuk menerima kembali semua mahasiswa yang dipecat sebelumnya ke universitas-universitas mereka dan pengumuman amnesti politik merupakan tindakan yang pantas dihargai sebagai suatu tahap kerukunan di dalam negeri.

Akhirnya, stabilitas Asia Timur dalam tahun 1984 akan tergantung pada apakah bangsa-bangsa di kawasan ini dapat mengatasi masalah "ketahanan" domestiknya dan bagaimana caranya.

KEKUATAN PENSTABIL DI ASIA

Berikutnya, kita alihkan perhatian kita kepada Jepang dan Amerika Serikat sebagai kekuatan-kekuatan penstabil utama di panggung Asia. Seperti

telah diketahui, partai LDP yang berkuasa di Jepang mengalami kemunduran yang besar dalam Pemilu bulan Desember 1983, yang mendorong dunia perpolitikan Jepang sekali lagi ke era hampir terjadinya perimbangan antara partai-partai yang berkuasa dan oposisi. Apakah hal ini akan menghasilkan suatu perubahan besar dalam kebijaksanaan Tokyo terhadap Asia? Jawabnya adalah "Tidak."

Sejak pelantikannya pada bulan Nopember 1982, Kabinet Nakasone secara tegas telah menyatakan kedudukan Jepang sebagai sekutu Barat. Mengenai kebijaksanaan pertahanan, telah berulang kali dinyatakan tentang kedudukan yang jauh lebih positif dibandingkan pemerintahan yang terdahulu. Tetapi ini tidak perlu diartikan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan diplomatik pemerintahan Nakasone menjadi sasaran kritik yang tajam dalam Pemilu yang baru lalu. Akan tetapi hal ini berarti bahwa Jepang harus membatasi posisi diplomatiknya sedemikian sehingga dapat mengatasi kekuatan kelompok oposisi yang semakin meningkat dalam Diet.

Namun demikian, adalah tidak masuk akal kalau kebijaksanaan-kebijaksanaan Jepang terhadap Amerika Serikat, Korea Selatan, dan ASEAN akan mengalami perubahan-perubahan yang mendasar. Segera setelah LDP mengalami kemunduran dalam Pemilu itu, banyak orang di Korea Selatan menyatakan keprihatinannya bahwa hal itu akan membawa akibat berbaliknya iklim hubungan antara kedua negara.

Demikianlah, LDP memenangkan mayoritas kursi di DPR dengan menerima sejumlah calon-ealon independen yang beralih ke pihaknya. Kemudian dalam menyusun kabinetnya yang kedua, secara gemilang PM Nakasone memenangkan Klub Liberal Baru (the New Liberal Club) sebagai partner koalisiya. Tambahan lagi, Partai Sosialis Demokrat telah menunjukkan antusiasmenya dalam menjaga dan memperteguh hubungan Jepang dengan Korea Selatan, sementara Komeito (Partai Pemerintahan yang Bersih) telah berbalik kepada kebijaksanaan kerjasama di antara dua negara setelah memimpin partai itu, Yoshikatsu Takeiri, berkunjung ke Seoul bulan Agustus 1981. Dalam keadaan demikian, maka tidak masuk akal bahwa dalam waktu dekat ini akan terjadi perubahan yang mendasar dalam hubungan antara Jepang dan Korea Selatan.

Kebijaksanaan Jepang terhadap Cina dan ASEAN juga tidak menghadapi permasalahan, karena pada dasarnya telah terdapat konsensus yang lebih besar mengenai hal itu di antara orang-orang Jepang dibandingkan mengenai kebijaksanaannya terhadap Korea Selatan.

Selanjutnya, tidak akan terjadi perubahan yang drastis dalam hubungan Jepang-Amerika Serikat yang telah sangat mendukung stabilitas dan perkem-

bangsa Asia. Tampaknya tidak sedikit orang Amerika yang khawatir bahwa kerjasama Jepang dengan Amerika Serikat dalam bidang-bidang ekonomi dan pertahanan akan menurun mulai tahun 1984 sebagai hasil dari Pemilu di Jepang. Sampai tingkat tertentu barangkali hal ini benar adanya. Tetapi pada akhirnya hal ini akan merupakan persoalan perbedaan derajat, tanpa adanya kecenderungan perubahan dalam garis politiknya sendiri.

Ucapan-ucapan yang tegas dan langsung, yang pada masa lalu menandai kekhasan PM Nakasone, mungkin tidak terdengar lagi untuk saat ini. Namun sebagian besar partai-partai oposisi juga sangat diharapkan untuk menyadari mengenai sangat pentingnya menjaga hubungan baik Jepang-Amerika Serikat.

Tambahan pula, meskipun ada alasan bahwa Pasukan Bela Diri Jepang adalah "tidak konstitusional tetapi legal," seperti yang baru saja dinyatakan oleh Ketua Partai Sosialis Jepang (JSP), Masashi Ishibashi, yang dalam dirinya merupakan suatu teori hukum yang aneh, adalah menarik untuk memperhatikan bahwa para pendukung "netralitas tak bersenjata" kini harus mengakui kenyataan bahwa teori tentang Pasukan Bela Diri yang "tidak konstitusional" sebagai suatu akibat dari teori "netralitas tak bersenjata" tidak dapat dipertahankan lagi.

Perdebatan Jepang mengenai pertahanan dalam dasawarsa 1980-an tidak akan terlalu berkisar pada begitu pentingnya kelayakan perjanjian keamanan Jepang dengan Amerika Serikat dan keabsahan dari Pasukan Bela Diri (SDF) -- yang merupakan persoalan-persoalan kontroversial pada masa lalu -- dibandingkan dengan konflik antara teori tentang "pengaturan-pengaturan keamanan Jepang-Amerika Serikat plus kemampuan pertahanan diri" dan teori tentang "kemampuan pertahanan yang mandiri."

HUBUNGAN-HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT-CINA

Hubungan Amerika Serikat-Cina juga merupakan satu faktor yang tidak kecil dampaknya terhadap kecenderungan-kecenderungan Asia beberapa tahun yang akan datang. Satu atau dua tahun yang lalu telah terjadi friksi antara Washington dan Beijing yang disebabkan oleh ketidakpuasan Cina terhadap kecondongan pemerintahan Reagan kepada Taiwan. Jaminan Pemerintah Amerika Serikat yang berulang kali dikemukakan bahwa prinsip-prinsip komunikasi bersama Amerika Serikat-Cina yang dikeluarkan di Shanghai pada tahun 1972 akan selalu dihormatinya sejauh ini belum berhasil menghapus ketidakpuasan Beijing.

Dalam pemerintahan Presiden Jimmy Carter sebelumnya, Amerika Serikat telah secara berani melakukan pendekatan kepada Cina dengan maksud untuk memanfaatkan "kartu Cina" dalam strateginya menghadapi Uni Soviet. Akan tetapi pemerintahan Reagan, yang tidak terlalu mempercayai manfaat dari "kartu Cina" itu, berpegang pada posisi dasar untuk "tidak mengorban-kan teman lama demi pengembangan hubungan-hubungan dengan sahabat baru" (seperti dinyatakan oleh Presiden Reagan pada waktu kunjungannya ke Jepang pada bulan Nopember tahun lalu). Jadi, hubungan Amerika Serikat-Cina barangkali akan terus menunjukkan suatu segi "keresahan," setidak-tidaknya pada permukaan.

Namun demikian, hal ini tidak akan begitu serius sehingga berpengaruh terhadap rencana kunjungan PM Zhao Ziyang ke Amerika Serikat dalam bulan Januari 1984. Karena itu, rencana kunjungan Presiden Reagan ke Cina pada bulan April juga tidak akan berubah. Normalisasi hubungan antara Cina dan Uni Soviet ternyata tidak berjalan lancar, sedangkan Cina harus mengintensifkan politik "pintu terbuka"-nya terhadap Barat agar supaya modernisasi negara itu terselenggara.

Dalam keadaan demikian ini, Cina tampaknya menghadapi kesulitan untuk bersikap keras terhadap Amerika Serikat seperti yang diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan terbukanya. Gejala-gejalanya adalah bahwa dalam tahun 1984 hubungan-hubungan Amerika Serikat-Cina secara umum akan terus bersifat bersahabat meskipun harus menempuh jalan berliku-liku. Tampaknya tidak terdapat kemungkinan bahwa hubungan mereka akan mengalami kemunduran atau hancur sekalipun secara temporer.

Masalah Taiwan dapat diibaratkan sebagai "duri ikan yang nyangkut di tenggorokan" dalam hubungan Amerika Serikat-Cina, dalam peribahasa Jepang. Namun, akan tidak jujurlah kalau menghindari untuk mengemukakan suatu interpretasi obyektif yang ironis dari sudut pandangan pihak ketiga. Yaitu, adanya pandangan bahwa dewasa ini masalah Taiwan boleh jadi berfungsi sebagai semacam "penyerap" untuk memelihara hubungan Amerika Serikat-Cina tetap stabil -- yaitu, demi memelihara hubungan-hubungan yang bersahabat yang berada di antara konfrontasi total dan persekutuan.

Situasi Politik di Negara-negara ASEAN Dewasa Ini*

Jusuf WANANDI

CATATAN UMUM

Sejak dasawarsa 1970-an negara-negara ASEAN telah mengalami suatu kemajuan yang besar, apakah itu dalam bidang-bidang sosial dan ekonomi ataupun dalam bidang-bidang politik dan keamanan. Dilihat dari masing-masing negara ASEAN sendiri, kemajuan-kemajuan ASEAN tersebut sangat penting artinya. Kemajuan-kemajuan tersebut lebih mengesankan lagi bila ditinjau dengan memperbandingkannya dengan kawasan-kawasan lainnya di dunia, seperti Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat menerangkan bagi adanya perkembangan-perkembangan yang menggembirakan di kawasan ASEAN. Akan tetapi ada dua faktor yang sangat menonjol. *Pertama*, adalah kemampuan dari kepemimpinan nasional di setiap negara ASEAN dalam menilai secara tepat hakikat ancaman terhadap negara dan bangsa dengan demikian juga dalam menentukan prioritas utama untuk pembangunan nasionalnya. Kemampuan demikian itu merupakan hasil bukan saja dari peranan yang ditampilkan oleh pemimpin-pemimpin nasional tersebut tetapi juga oleh semakin mantap dan makin berfungsinya lembaga-lembaga baik sosial, politik maupun birokrasi.

Faktor *kedua*, berkaitan dengan lingkungan kawasan yang lebih stabil, yang mendukung usaha-usaha pembangunan nasional. Sebenarnya, tidak hanya Kawasan Asia Tenggara saja yang telah lebih memberikan dorongan bagi pembangunan nasional di negara-negara ASEAN. Stabilitas Kawasan Asia-Pasifik secara keseluruhan telah sangat diperteguh oleh perkembangan-perkembangan yang menguntungkan di Kawasan Asia Timur Laut dan Asia Tenggara, yang saling pengaruh-mempengaruhi.

*Diterjemahkan oleh A.R. SUTOPO.

Kedua faktor yang disebutkan di atas saling berkaitan satu dengan lainnya. Selaras dengan ASEAN Concord, yang disepakati pada Pertemuan Puncak ASEAN di Bali pada tahun 1976 dan tetap berlaku hingga kini, perhatian utama dari masing-masing pemimpin ASEAN adalah dalam menangani tantangan-tantangan dari dalam yang timbul sebagai akibat dari semakin tingginya keinginan dan meningkatnya tuntutan-tuntutan kebutuhan rakyat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Ini tidak hanya berarti kebutuhan akan lebih banyak pangan, sandang dan fasilitas perumahan, tetapi juga terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik, maupun terhadap partisipasi yang lebih besar dalam proses politik, kebebasan yang lebih besar dalam mencari keadilan sosial, tegaknya hukum, dan perkembangan kehidupan demokrasi. Para pemimpin ASEAN memahami hal-hal tersebut sebagai tugas utamanya dalam mengatasi ancaman terhadap bangsa dan negara mereka, yang -- pada hakikatnya -- merupakan ancaman dari dalam sendiri.

Dibandingkan dengan keadaan satu dasawarsa yang silam, ancaman utama dari dalam terhadap negara-negara ASEAN bukan lagi berbentuk pemberontakan-pemberontakan dan subversi atau infiltrasi yang mendukung pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri (gerakan-gerakan separatis, keagamaan, dan komunis). Jenis-jenis kegiatan tersebut masih ada tetapi tidak terlalu penting, dalam arti bahwa mereka mampu menciptakan frustrasi terhadap pemerintah nasional yang berakibat terhadap realokasi sumber-sumber daya yang memang sudah langka di luar program-program pembangunan nasional. Gerakan-gerakan tersebut tampaknya tidak mampu mengguncangkan masing-masing negara sehingga memaksa pemerintahan nasional yang sah untuk mundur.

Apabila demikian halnya, tantangan utama negara-negara ASEAN tetap merupakan suatu pekerjaan yang rumit -- dan menjadi lebih rumit -- untuk diselesaikan secara tuntas. Pemberontakan-pemberontakan, subversi, atau infiltrasi mempunyai bentuk-bentuk yang nyata dan karena itu lebih mudah diatasi. Akan tetapi tantangan-tantangan pembangunan bersifat lebih luas dan menyangkut seluruh sendi-sendi kehidupan, ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan, secara serempak.

Pada tahap-tahap awal dari pembangunan nasional prioritas diberikan pada pembangunan ekonomi sebagai syarat pembangunan lebih lanjut. Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang sangat penting dalam meletakkan dasar legitimasi bagi pemerintahan nasional, khususnya dalam masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang yang mengalami penderitaan dari masa kolonial yang lalu. Maka harus dilakukan penundaan-penundaan atas upaya-upaya pembangunan di bidang-bidang lainnya sebagai suatu pengorbanan sementara demi tercapainya sasaran-sasaran jangka panjang.

Pembangunan ekonomi di negara-negara ASEAN sejak dasawarsa 1970-an sangat berhasil dan prospeknya tetap cerah meskipun perekonomian ASEAN dewasa ini sedang menghadapi tekanan-tekanan yang berat, terutama karena adanya resesi global yang berkepanjangan.

Namun kemajuan dalam pembangunan ekonomi membawa serta kerumitan-kerumitan baru terhadap pembangunan masing-masing masyarakat: nilai-nilai tradisional harus memberi kesempatan dan menyesuaikan diri (beradaptasi) kepada tantangan-tantangan pembangunan yang baru dan kepada pengaruh internasional. Kelas menengah yang sedang tumbuh tidak lagi puas dengan pembangunan fisik saja dan menuntut kualitas hidup yang lebih tinggi, yang di antaranya termasuk hak-hak politik yang lebih besar, partisipasi yang lebih besar dalam menentukan arah pembangunan di masa depan, dan jaminan hukum.

Pembangunan ekonomi saja tidak dapat memuaskan seluruh penduduk, berhubung sebagian dari warga masyarakat akan memperoleh/menikmati lebih banyak dibandingkan bagian-bagian masyarakat yang lain, dan bahkan sebagian lainnya barangkali "terkorbankan" dalam proses. Jadi, cepat atau lambat, pembangunan sosial dan politik diperlukan untuk mengoreksi akibat-akibat sampingan dari pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar minimum bagi setiap anggota masyarakat, dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Pembangunan politik adalah penting karena berbagai alasan: *Pertama*, dalam pengembangan suatu sistem pemerintahan dan suatu sistem politik pada umumnya yang mampu mengakomodasi baik nilai-nilai yang tumbuh di dalam sendiri maupun pengaruh-pengaruh internasional. Sistem yang muncul dari proses demikian itu bukanlah suatu sistem demokrasi liberal seperti sistem Barat, tetapi adalah suatu sistem di mana kepentingan-kepentingan individual dapat diselaraskan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Yang penting juga adalah pengakuan dari masing-masing pemerintah dan para pemimpin sosialnya bahwa sistem itu akan selalu berkembang secara bertahap sebagai akibat dari pendidikan yang lebih baik, adanya komunikasi dan hubungan-hubungan internasional yang lebih intensif, dan perkembangan lebih lanjut dari kelas menengah. "Trials and errors" tak dapat dihindari, tetapi suatu pengelolaan yang tepat terhadap proses itu pasti akan menjamin adanya dukungan yang diperlukan dari mayoritas penduduk terhadap proses itu sendiri maupun hasil-hasilnya.

Kedua, dalam hal pembangunan/pengembangan institusi-institusi politik: baik badan-badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, maupun partai-partai politik dan organisasi-organisasi massa lainnya.

Berkembangnya institusi-institusi kepemerintahan, sehingga dapat berfungsi secara tepat, merupakan bagian yang terpenting dalam pembangunan sistem politik nasional. Suatu badan eksekutif yang kuat sangat diperlukan dalam membentuk dasar yang kukuh bagi pembangunan nasional. Selanjutnya, diperlukan adanya keseimbangan antara badan eksekutif yang kuat dan badan legislatif yang tanggap terhadap aspirasi-aspirasi rakyat. Bila keseimbangan ini tidak ada, sistem itu akan menjadi terlalu kaku dan represif.

Agar badan legislatif dapat memainkan peranannya sebagaimana mestinya, partai-partai politik dan organisasi-organisasi massa lainnya harus diberi kesempatan untuk berkembang. Badan yudikatif harus memainkan peranan penting sebagai suatu lembaga pengadilan yang dihormati dalam menyelesaikan konflik-konflik kepentingan baik dalam masyarakat sendiri maupun antara pemerintah dengan masyarakat.

Pembangunan politik yang demikian itu harus mampu memobilisasi dukungan rakyat dan mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam pertahanan kepemimpinan nasional tanpa harus menimbulkan huru-hara nasional.

Negara-negara ASEAN, kecuali Pilipina, boleh dikatakan cukup berhasil dalam usaha-usaha pembangunan politiknya dilihat dari tanggapnya sistem politik terhadap tuntutan-tuntutan rakyat. Tanpa adanya dukungan rakyat tampaknya sistem politik itu tidak akan mampu bertahan selama dua puluh tahun terakhir ini, termasuk di Indonesia walaupun ada dukungan dari kalangan Angkatan Bersenjata. Memang masih terdapat sejumlah masalah mendesak dan jangka panjang di masing-masing negara ASEAN, namun sistem yang ada sekarang akan mampu bertahan, paling tidak, hingga akhir abad ini.

Seperti halnya LDP di Jepang, suatu sistem satu partai politik yang dominan yang ada di Indonesia (Golkar), Malaysia (UMNO), dan Singapura (PAP) tampaknya akan terus berlangsung. Demikian pula halnya kontinuitas peranan politik angkatan bersenjata di Indonesia dan Muangthai akan berkelanjutan. Pertanyaan yang selalu muncul di kalangan Barat mengenai kapan angkatan bersenjata itu akan meninggalkan peranan politiknya bukanlah merupakan pertanyaan yang relevan selama mereka dapat berperan dalam pemeliharaan stabilitas politik di dalam negeri. Bahkan barangkali Pilipina akan lebih tergantung pada angkatan bersenjatanya mengingat kenyataan bahwa angkatan bersenjata tinggal menjadi satu-satunya unsur bagi pemeliharaan stabilitas di dalam negeri.

Dari berbagai tugas pemerintahan di berbagai negara sedang berkembang, barangkali pembangunan sosial kebudayaan merupakan bagian yang paling sulit. Pemeliharaan nilai-nilai setempat dalam era yang sedang mengalami

perubahan-perubahan cepat sebagai akibat dari, dan adaptasinya terhadap dampak dari, pembangunan ekonomi, revolusi teknologi, kemajuan-kemajuan dalam sistem transportasi dan komunikasi, merupakan tugas berat yang harus dilakukan. Dalam keadaan demikian, orang masih bisa optimis bila ia mempertimbangkan kemampuan akulturasi bangsa-bangsa dan kebudayaan Asia Tenggara pada abad-abad yang lampau di mana mereka mampu menyerap pengaruh-pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan Hindu, Buddha, Islam, maupun Cina dan Barat.

Secara keseluruhan, negara-negara ASEAN -- kecuali Pilipina -- telah cukup berhasil dalam mengatasi tantangan-tantangan utamanya, yaitu dalam mengembangkan negara dan bangsa kurang lebih secara berimbang dan komprehensif demi memenuhi aspirasi-aspirasi dan tuntutan-tuntutan rakyat mereka yang semakin meningkat. Kasus Pilipina akan dibicarakan secara agak panjang pada bagian berikutnya.

Walaupun terdapat beberapa kekurangan, kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh negara-negara ASEAN adalah sangat mengesankan bila dibandingkan dengan berbagai kegagalan dan krisis-krisis nasional pada masa lalu. Percobaan kudeta yang gagal dari PKI pada tahun 1965 merupakan titik puncak dari salah-urus dalam hampir semua bidang kehidupan. Terdapat contoh-contoh dari negara-negara lain di ASEAN, mungkin kurang mencekam bila dibandingkan dengan peristiwa tahun 1965 di Indonesia, tetapi yang boleh jadi akan membawa akibat krisis nasional dengan implikasi-implikasinya yang berat jika tidak diatasi pada waktunya. Termasuk dalam hal ini adalah peristiwa 13 Mei 1969 yang merupakan konflik rasial di Malaysia, dan pemberontakan mahasiswa di Muangthai tahun 1973.

Kini di negara-negara ASEAN (kurang lebih demikian halnya di Pilipina) tidak terdapat masalah salah-urus yang serius yang bisa mengakibatkan krisis nasional yang gawat dalam waktu dekat ini. Kesulitan-kesulitan ekonomi yang dihadapi negara-negara ASEAN dewasa ini dapat dikendalikan, sementara prospek masa depan mereka tetap cerah. Demikian pula, beberapa persoalan politik yang ada dapat diatasi. Dalam hal ini termasuk masalah hubungan angkatan bersenjata dan partai-partai politik di Muangthai, hubungan antara pemerintah dan Kesultanan di Malaysia, revitalisasi dan reorganisasi Golkar, partai-partai politik dan organisasi-organisasi massa di Indonesia, dan apa yang disebut masalah pergantian kepemimpinan di Singapura.

PERKEMBANGAN-PERKEMBANGAN DI PILIPINA

Bagian ini, yang secara khusus membahas Pilipina, dapat dipandang sebagai suatu studi kasus tentang suatu keadaan di mana memburuknya per-

ekonomian yang disertai oleh diabaikannya pembangunan politik dapat mengakibatkan ketidakstabilan yang gawat. Yang penting adalah bagaimana orang-orang Pilipina akan mengatasi masalah-masalah mereka sekarang. Dalam analisa ini, paling-paling kita hanya dapat membuat suatu perkiraan mengenai arah perkembangan di Pilipina pada masa yang akan datang.

Di antara negara-negara ASEAN, Pilipina merupakan satu-satunya negara yang memiliki beberapa kesamaan dengan negara-negara di Amerika Latin, dalam kebudayaannya, dan situasi sosial-politik dan sosial-ekonominya. Sebagai akibat dari penjajahan Spanyol selama kurang lebih empat abad, ekonomi negeri itu hingga saat ini dikuasai oleh beberapa keluarga saja, dan jurang (gap) antara kelas atas dan kelas bawah sangat besar. Sistem politik Pilipina sangat terpengaruh oleh tradisi politik Amerika dan sangat liberal hingga tahun 1972 ketika Presiden Marcos mengumumkan berlakunya Undang-undang Darurat.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Pilipina dewasa ini sebagian bermula dari sejarah dan kebudayaan bangsa tersebut, yang pada gilirannya -- sampai tingkat tertentu -- juga akan mempengaruhi cara bagaimana pemimpin-pemimpinnya sekarang menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Krisisnya

Krisis yang terjadi di Pilipina sekarang, pada dasarnya, dimulai dengan terjadinya stagnasi ekonomi dalam waktu empat tahun terakhir ini. Pertumbuhan ekonominya begitu menurun sehingga menjadi yang terendah di antara perekonomian negara-negara ASEAN. Tingkat pertumbuhan penduduk tetap tinggi, sekitar 2,5% setiap tahunnya, dan hutang luar negerinya mengalami peningkatan yang dramatis dari kira-kira US\$ 2 miliar pada tahun 1972 menjadi lebih dari US\$ 20 miliar pada tahun 1983. Indikator ekonomi makronya juga menunjukkan terjadinya kemunduran-kemunduran dalam bidang perekonomian pada umumnya, sementara dislokasi-dislokasi yang disebabkan oleh stagnasi ekonomi dirasakan secara tidak seimbang (disproportionately) oleh penduduk yang berpendapatan rendah dan menengah. Menurunnya harga-harga komoditi, sebagai akibat dari resesi dunia dewasa ini, sangat mempengaruhi pendapatan para petani.

Sebenarnya, Undang-undang Darurat dapat diterima sebagai suatu sarana yang memungkinkan pemerintah melakukan pembangunan ekonomi yang lebih giat demi meningkatkan kesejahteraan rakyat. Marcos memahami pentingnya pembangunan ekonomi yang akan memberikan legitimasi bagi pemerintahannya. Namun, dalam perjalanan waktu menjadi nyata bahwa keluarga

Marcos dan teman-teman dekatnya adalah pihak-pihak yang paling banyak menikmati pembangunan/kemajuan itu.

Dengan memburuknya (dan salah-urus) dalam bidang ekonomi, perhatian masyarakat menjadi lebih tertuju kepada proses-proses politik. Pembangunan politik telah diabaikan oleh Marcos. Baru dalam waktu dua tahun terakhir dalam periode Undang-undang Darurat saja Marcos mulai mencoba membangun partai politiknya, yaitu *Kilusang Bagong Lipunan* (KBL) atau Gerakan Masyarakat Baru, yang menghimpun bekas-bekas anggota partainya, Nacionalista Party, dan unsur-unsur (baru) lainnya. Kemudian, semacam lembaga legislatif dibentuknya, yaitu *Batasang Pembansa* (Majelis Nasional), yang dianggap tidak sah oleh partai-partai politik dan pendapat umum pada umumnya oleh karena prosedur pemilihannya, di mana mereka tidak dapat ikut serta secara penuh. Jadi, pemilihan umum untuk memilih anggota-anggota *Batasang Pembansa* yang dilaksanakan tahun ini akan mempunyai pengaruh penting terhadap arah perkembangan politik Pilipina di masa depan.

Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ini terlihat beberapa peristiwa yang dipandang oleh kelompok-kelompok oposisi dan kelompok-kelompok lain sebagai langkah-langkah Marcos untuk mempersiapkan dinastinya jika ia harus memutuskan untuk mengundurkan diri. Jadi, keluarga Marcos dan Romualdez telah mendominasi panggung politik Pilipina.

Kelompok oposisi moderat, yaitu Organisasi Persatuan Demokrasi Nasional (UNIDO), suatu koalisi dari 12 partai dan satu kelompok lain yang dibentuk oleh Senator Laurel, yang mencoba mencari jalan/alternatif terhadap Marcos, secara bertahap menjadi lemah. Sebagai akibatnya, dalam beberapa tahun terakhir ini hanya terlihat adanya dua skenario post-Marcos:

- a. Ny. Imelda Marcos, dengan dukungan angkatan bersenjata, akan mengambil alih kekuasaan apabila terjadi sesuatu atas Marcos;
- b. Partai Komunis Pilipina, melalui taktik front persatuannya, dapat mempersatukan kekuatan-kekuatan anti-Marcos dalam Front Demokrasi Nasional (National Democratic Front, NDF) dan bekerjasama dengan National People's Army (NPA).

Pada umumnya diperkirakan, sampai dengan terbunuhnya Aquino, bahwa skenario pertama adalah yang paling mungkin terjadi. Namun juga disadari bahwa pada saatnya rakyat akan bangkit melawan suatu rezim yang demikian itu, yang akan mengakibatkan perang saudara seperti di Nikaragua atau El Salvador. Dalam keadaan demikian itu, bisa jadi skenario yang kedua muncul.

Akan tetapi skenario yang pertama tidak lagi mempunyai kesempatan luas setelah terbunuhnya Aquino. Banyak pihak, termasuk anggota-anggota KBL telah menuding -- benar atau salah -- Imelda Marcos dan Jenderal Ver, Kepala Staf Angkatan Bersenjata, secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam pembunuhan Aquino. Lagi pula, kebimbangan telah meningkat terhadap kemungkinan terjadinya koalisi antara Ny. Imelda Marcos dan Angkatan Bersenjata. Angkatan Bersenjata Pilipina tidak mempunyai tradisi keterlibatan dalam masalah-masalah politik dan sosial negeri itu. Hal itu tentu berbeda sekali dengan keadaan di Indonesia. Sebaliknya, Angkatan Bersenjata Pilipina mengikuti tradisi Amerika Serikat, dan bahkan meskipun di bawah pemerintahan Undang-undang Darurat mereka terlibat dalam masalah-masalah non-militer, partisipasi mereka pada umumnya sangat terbatas oleh karena perhatian mereka terpusat pada MNLF (Moro) di Pilipina Selatan dan NPA di berbagai bagian negeri itu.

Terdapat pula spekulasi-spekulasi bahwa PM Virata dan kelompok teknokratnya merupakan kemungkinan lain bagi pengganti Marcos. Skenario ini juga tidak terlalu diperhitungkan, berhubung seorang teknokrat di puncak pimpinan nasional mungkin sekali tidak akan memadai dalam menangani Pilipina pada masa yang akan datang dalam era post-Marcos.

Jadi, karena tidak adanya alternatif-alternatif yang meyakinkan, spekulasi dewasa ini telah mengarah kepada kemungkinan pengambilalihan kekuasaan oleh pihak angkatan bersenjata -- terutama karena pertimbangan keharusan -- bila sesuatu terjadi atas diri Marcos. Dalam hal yang demikian itu, kepemimpinan angkatan bersenjata mungkin beralih dari tangan Jenderal Ver kepada Letjen Fidel Ramos, Jr., Deputi Kepala Staf, yang dianggap sebagai seorang yang "bersih" dan dihormati di kalangan militer. Beberapa pihak masih menyangsikan kemampuan Ramos, namun sejauh ini, dia tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin angkatan bersenjata.

Meskipun ada berbagai skenario dan spekulasi, adalah diakui, baik di dalam negeri maupun di luar Pilipina, bahwa selama Presiden Marcos dapat mempertahankan kesehatannya, dan karena itu dapat tetap mampu mengendalikan pikirannya, ia akan tetap mampu menguasai kendali kekuasaan dan menguasai angkatan bersenjata, yang pada dasarnya adalah taat kepadanya. Penduduk pada umumnya, kecuali ketidakpuasaan mereka terhadap pemerintah, masih tetap mengakui kekuatan Marcos. Akan tetapi bila kesehatannya dianggap tidak menguntungkan, maka spekulasi akan terus terjadi. Ketidakmenentuan yang demikian besar ini akan menjadi sumber utama dari ketidakstabilan di dalam negeri.

Ketidakpastian di sekitar kesehatan Marcos adalah alasan utama bagi Aquino untuk kembali ke Pilipina, kendati ada peringatan dari berbagai pihak. Maksud Aquino adalah secara pribadi mengimbau Marcos agar mau menerima untuk secara bersama-sama mempersiapkan era post-Marcos. Dengan melakukan cara itu, Aquino percaya bahwa perang saudara dan bahkan pengambilalihan kekuasaan oleh Partai Komunis dapat dihindari.

Usul Aquino adalah agar kepemimpinan nasional melakukan suatu pembangunan politik secara bertahap -- tetapi yang dapat dipercaya -- mulai dengan penyelenggaraan Pemilu pada tahun 1984 untuk memilih anggota-anggota Majelis Nasional, yang akan mengarah kepada persaingan terbuka dan jujur untuk pemilihan Presiden pada tahun 1987. UNIDO harus diberi kesempatan untuk memainkan peranannya sebagai suatu kelompok oposisi yang tanggung, sementara KBL melakukan konsolidasi ke dalam sendiri. Kebebasan pers perlu dipulihkan kembali.

Aquino mengakui bahwa ia tidak akan mampu bersaing menghadapi "mesin" rezim Marcos pada permulaannya, tetapi bagi dia prosesnya adalah aspek yang lebih penting dalam memulihkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintah, yang merupakan prasyarat bagi pembangunan politik dan dalam mencegah terjadinya perang saudara.

Apa yang masih belum jelas dalam rencana Aquino adalah peranan dari angkatan bersenjata. Kelompok militer telah menjadi lebih kuat dan telah melipatgandakan jumlah personilnya selama rezim Undang-undang Darurat. Karena itu adalah tidak realistik untuk mengharapkan agar kelompok militer menyerahkan begitu saja kekuasaannya dalam waktu sekejap.

Masa Depannya

Masa depan Pilipina yang mendesak adalah terletak dalam usahanya mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian ekonomi, seperti yang diajukan oleh IMF dan Bank Dunia untuk jangka waktu beberapa tahun, kini tak dapat dihindari lagi dan karena itu, harus dilaksanakan dalam kondisi yang paling sulit. Terdapat alasan-alasan bahwa masalah-masalah ekonomi, bagaimanapun beratnya, dapat diatasi, atau setidak-tidaknya dapat dikendalikan, dalam jangka menengah.

Masalah utama perekonomiannya tidak terletak pada pengelolaan ekonomi tetapi ia bersifat politis: ia berkaitan dengan masalah kepercayaan. Jadi tantangan utama dan nyata bagi Presiden Marcos adalah bagaimana meng-

atasi masalah-masalah politik kritis negeri itu. Dalam jangka pendek, terdapat tiga hal yang harus segera ditangani sungguh-sungguh:

- a. penyelidikan pembunuhan terhadap Aquino menurut cara-cara yang layak;
- b. masalah suksesi/bergantian kepemimpinan;
- c. masalah kerukunan nasional.

Dua masalah yang disebutkan terakhir tidak dapat diselesaikan tanpa kesediaan dan persiapan-persiapan yang sungguh-sungguh dari pihak Marcos untuk melakukan pembangunan politik. Situasinya memang sangat kompleks.

Diabaikannya pembangunan politik oleh Marcos pada masa lalu telah menimbulkan akibat-akibat yang sangat mahal dewasa ini, khususnya karena waktu makin mendesak mengingat kondisi kesehatan Marcos sendiri. Karena itu, terpaksa banyak hal harus dilakukan dalam waktu yang pendek ini.

Tambahan lagi, KBL tidak tampak menampilkan calon-calon yang sudah ternama di samping Imelda Marcos dan Juan Pence Enrile, Menteri Pertahanan. Tetapi pada akhirnya, siapa pun yang akan menggantikan Marcos, ia harus mampu memobilisasi dukungan dari angkatan bersenjata. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan bersenjata sungguh-sungguh menjadi suatu faktor penting dalam menentukan arah perkembangan Pilipina di masa depan.

Karena sempitnya alternatif, tentu saja angkatan bersenjata tampaknya akan harus mengambil alih kekuasaan bila Marcos segera surut dari panggung politik. Ini tidak berarti bahwa pihak militer akan melakukan itu tanpa menghadapi sesuatu rintangan pun. Sementara pihak militer sendiri mungkin tidak sepenuhnya siap mengambil alih kekuasaan, masyarakat luas mungkin akan mengkhawatirkan hal itu. Persatuan di kalangan angkatan bersenjata tidak diketahui benar sampai mereka menghadapi suatu ujian. Tampaknya akan cenderung terjadi semacam koalisi antara militer, teknokrat, dan beberapa tokoh politik dari KBL atau dari kelompok lain. Presiden Marcos tampaknya juga menyadari kemungkinan demikian itu melalui tindakan-tindakannya akhir-akhir ini dalam mengikutsertakan militer lebih dekat lagi dalam masalah-masalah kepemerintahan.

UNIDO juga menghadapi masalah kepemimpinan. Karena itu patut dipertanyakan apakah UNIDO akan tetap dapat terorganisasi sebagai suatu kekuatan oposisi yang efektif dalam sistem politik Pilipina. Kurangnya kepemimpinan dalam UNIDO telah memaksa sejumlah besar anggota-anggota mudanya bergabung dengan NDF atau NPA. Beberapa anggota lainnya bergabung dengan berbagai gerakan yang muncul tidak lama setelah Aquino terbunuh. "Jaja," yang berarti "Keadilan untuk Aquino, keadilan untuk

semua," yang dipimpin oleh bekas Senator Tenada dan Diokno, dan didukung oleh sektor swasta, mahasiswa, dan unsur-unsur kiri dalam NDF, telah memilih garis radikal mengenai beberapa masalah, termasuk mengenai pangkalan Amerika Serikat di Pilipina.

"Komite Rekonsiliasi Pengusaha" (the Businessmen's Committee for Reconciliation), yang dipimpin oleh Jaime Ongpin, merupakan gerakan lainnya yang mendapatkan dukungan massa. Tetapi masih harus ditunggu apakah berbagai gerakan ini dapat memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan politik negara itu dan masa depannya.

Masalah-masalah lain menambah kompleksitas keadaan. Pemberontakan Moro di Selatan dan kegiatan-kegiatan gerilya NPA di berbagai bagian negara itu, seperti yang ada sekarang, tidak menimbulkan ancaman serius terhadap keamanan negara, tetapi mereka dapat mengacaukan setiap upaya yang dilakukan oleh pemerintah, baik secara ekonomi maupun politik. Hubungan antara Pilipina dan Amerika Serikat tampaknya akan mengalami suatu periode yang paling sulit.

Kendati banyak persoalan yang sedang dihadapi Pilipina dewasa ini, spekulasi bahwa negara itu telah cukup masak untuk dilancarkannya suatu revolusi tampaknya tidak berdasar, paling tidak untuk jangka empat sampai lima tahun yang akan datang. Sementara perubahan-perubahan mungkin terjadi, suatu sistem yang sama sekali lain tampaknya tidak akan menggantikan sistem yang kini berlaku. Bahkan agar tergesa-gesa untuk berspekulasi akan bangkitnya dan segera terjadinya pengambilalihan kekuasaan oleh Partai Komunis. Gereja Katolik, meskipun terlihat mengendalikan diri dari campur tangan langsung dalam proses politik, pasti akan melawan pengambilalihan kekuasaan oleh kaum komunis. Amerika Serikat juga berkepentingan terhadap "status quo" dalam pengertian di atas, meskipun akan menerima terjadinya perubahan-perubahan dalam personil.

Negara-negara ASEAN lainnya pasti berkepentingan dalam memelihara stabilitas regional dan akan berusaha membantu mencari jalan untuk menghindari terjadinya perkembangan-perkembangan yang membahayakan di Pilipina. Apa yang dapat mereka lakukan terutama akan berkaitan dengan bidang perekonomian, misalnya dengan melakukan pendekatan bersama dalam berbagai forum internasional dan dalam diplomasi bilateral mereka agar tersedia bantuan ekonomi dan keuangan yang memadai bagi perekonomian Pilipina. Hanya orang-orang Pilipina sendirilah yang akan menyelesaikan masalah-masalah politik di dalam negeri mereka.

Sistem Keuangan Jepang dan Internasionalisasi Yen*

Takahashi HOSOMI

INTERNASIONALISASI PASAR TOKYO

Seperti yang ditunjukkan dalam tahun 1984, masyarakat keuangan Jepang tampaknya bergerak cepat ke tahap akhir dari transformasi strukturalnya. Walaupun perubahan mendasar dewasa ini bergerak dengan percepatan yang semakin meningkat sejak permulaan tahun 1970-an, pada puncak akhirnya tidak mungkin melanjutkannya secara sebagian-sebagian dengan kelemahan yang ada dari rezim keuangan tradisional.

Suatu rekonstruksi yang mendasar dari sistem sekarang agaknya diperkirakan pada akhir dasawarsa 1980-an dan tahun 1984 harus diingat sebagai permulaan dari tingkat terakhir dari revolusi tersebut. "Revolusi" dengan seluruh konotasi yang berkaitan dengannya, akan menimbulkan masalah-masalah yang sangat sulit bersamaan dengan penyesuaian kembali sistem keuangan domestik.

Sistem keuangan Jepang sesudah perang dibangun di sekeliling bank seperti semua negara-negara kontinental Eropa dan berlainan dengan sistem Anglo-Saxon yang mana sebelumnya dan masih terus ditandai pengaruh sentral pasar terbuka. Sistem ini berfungsi sangat efisien selama kurang lebih 30 tahun terakhir dan telah memberi sumbangan yang sangat besar bagi keberhasilan perekonomian Jepang secara keseluruhan. Tetapi deregulasi sistem telah mencapai suatu tingkat di mana internasionalisasi sesuai dengan rezim Anglo-Saxon harus diterapkan dengan biaya penyesuaian yang bagaimana pun. Walaupun ini tidak berarti sistem tradisional Jepang lebih rendah kualitas.

*Disadur oleh Redaksi. Takahashi HOSOMI adalah Chairman, Overseas Economic Co-operation Fund (OECF), Tokyo.

tasnya, norma internasional yang berlaku sekarang adalah Anglo-Saxon dan secara logis tidak konsisten mendorong internasionalisasi, sementara mempertahankan sepenuhnya tradisi-tradisi Jepang.

Tetapi pembauran Jepang dengan norma internasional hanya merupakan suatu aspek dari "revolusi" yang sedang berjalan. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, revolusi komputer telah mempengaruhi dasar kerja perusahaan-perusahaan Jepang dan telah menyebabkan perubahan yang mendasar dalam peranan dan fungsi lembaga-lembaga keuangan. Terjadinya perubahan cepat operasi-operasi keuangan dari perusahaan-perusahaan non-keuangan, seperti department stores, toko serba ada, trading firms dan bagian keuangan dari perusahaan besar lainnya telah mengaburkan batasan antara bank, non-bank dan institusi-institusi non-keuangan serta menyebabkan beberapa bagian dari usaha keuangan ketinggalan jaman. Jika kecenderungan pengaruh lembaga-lembaga non-keuangan ini tidak dikendalikan, sementara kegiatan-kegiatan bank-bank dan institusi keuangan non-bank dibatasi, sejumlah besar perusahaan keuangan baru akan jatuh ke tangan yang disebut pertama. Karena pembuatan peraturan-peraturan baru bagi perusahaan-perusahaan non-keuangan tampaknya sulit bila tidak mungkin, pengaturan kembali lembaga-lembaga keuangan tampaknya merupakan satu-satunya pemecahan logis dalam tingkat sekarang. Karena secara relatif "consumer financing" masih belum berkembang, gejala ini khususnya mudah dilihat dalam bidang "consumer lending."

Tetapi terdapat suatu perubahan yang sama dalam sektor perusahaan. Meningkatnya kedewasaan perusahaan-perusahaan Jepang telah menyebabkan penurunan ketergantungan mereka terhadap bank dan telah menyebabkan pengelolaan "kekayaan-kewajiban" yang efisien menjadi sangat penting. Konsultasi keuangan menjadi lebih penting daripada penyediaan likuiditas secara terus-menerus oleh bank bagi perusahaan.

Terakhir, pentingnya sektor publik dalam proses ini perlu untuk ditekankan. Sebenarnya anggapan dasar dari sistem tradisional Jepang adalah kurangnya surat-surat berharga pemerintah dalam jumlah yang berarti dalam pasar.

Perilaku ini hilang dalam akhir tahun 1970-an. Total obligasi yang dijual pemerintah pada akhir tahun 1983 telah mencapai ¥ 109,7 trilyun, sama dengan 39,0% dari GNP. Termasuk obligasi pemerintah daerah dan perusahaan-perusahaan pemerintah, perbandingannya mencapai tingkat 58,3%, jauh melebihi Amerika Serikat. Hal ini merupakan akibat dari defisit pemerintah yang besar, yaitu sebesar 5,5% dari GNP pada tahun fiskal 1981, 5,4% pada tahun fiskal 1982 dan 4,7% dalam tahun fiskal 1983.

Pantulan dari perkembangan-perkembangan ini, baik ukuran maupun sifat dari pasar modal Jepang berubah sangat cepat. Transaksi-transaksi pasar terbuka menjadi norma pada pasar sekunder bagi obligasi pemerintah dan transaksi-transaksi "repos" dalam surat-surat berharga pemerintah dan selanjutnya CDs meningkat secara drastis.

Sebenarnya dalam bidang surat-surat berharga pemerintah dan repos ini-lah dimulai perubahan mendasar dalam pasar-pasar keuangan Jepang. Diperkirakan juga bahwa munculnya obligasi pemerintah dengan jatuh tempo yang dekat dalam jumlah besar, pada akhirnya akan menjadi pelatuk berbagai jenis deregulasi pasar keuangan jangka pendek Jepang.

Tetapi dilihat dari perspektif Amerika Serikat deregulasi dalam tingkat sekarang adalah kurang memuaskan. Beberapa dari yang dinamakan "deregulasi" tidak seluruhnya "deregulasi" bila dinilai dari standar internasional. Khususnya kontrol yang ketat oleh Bank Sentral Jepang atas "call and bills market" melalui enam buah dealer pasar uang tetap tidak berubah, walaupun metode kontrol telah menjadi semakin tidak langsung dan rumit. Karena "call and bills market" berada pada pusat dari pasar uang, terdapat perasaan negatif yang kuat terhadap usaha deregulasi oleh otoritas Jepang, khususnya di antara lembaga keuangan luar negeri yang tidak merupakan anggota dari "klub." Walaupun suatu pasar terbuka baru seperti pasar "BA" diciptakan seperti dimaksudkan oleh pengumuman pers bersama Menteri Keuangan Reagan dan Menteri Takeshita, struktur dasar kontrol akan tetap seperti se- diakala sepanjang cara kerja sekarang tidak berubah.

Persoalannya sangat mendasar karena ia berkaitan dengan struktur dari implementasi kebijakan moneter Jepang termasuk metode kontrol penawaran uang. Walaupun pemerintah memberi penerangan-penerangan mengenai hal ini, tetapi tidak ada operasi "pasar terbuka" yang dilakukan oleh otoritas Jepang. Yang terjadi adalah manipulasi likuiditas bilateral oleh otoritas melalui keenam dealer pasar uang yang merupakan satu-satunya agen transaksi dalam pasar. Dari segi pandangan pengawasan penawaran uang, sistem tersebut telah berfungsi sangat efisien dan kebijakan moneter Jepang sejauh ini secara relatif sangat berhasil. Tetapi sistem kuota yang secara implisit sebagai hasil dari cara ini dianggap oleh beberapa peserta dalam pasar sebagai tindakan semaunya dan tidak fair. Tetapi situasi tampaknya dalam titik peralihan. Pasar "repos" berkembang secara cepat diikuti pasar CDs. Dengan adanya penurunan dalam nilai nominal surat berharga dan peningkatan jumlah surat berharga yang dijamin dalam pengumuman bersama, pasar CDs akan bertambah besar. Juga dengan berlanjutnya pembahasan atas penciptaan suatu pasar BA, terdapat kemungkinan bahwa cara kerja sekarang dalam pasar uang akan secara serius ditinjau kembali secara bersama-sama oleh otoritas Amerika Serikat dan Jepang.

Tipe gejala yang sama juga terdapat dalam pasar-pasar surat berharga berjangka lebih panjang. Sejumlah besar obligasi nasional secara tradisional disalurkan oleh sindikat tertentu yang terdiri dari hampir seluruh lembaga keuangan Jepang. Tingkat dan persyaratan-persyaratan surat-surat berharga lainnya ditentukan melalui negosiasi bilateral antara Menteri Keuangan dan sindikat yang akibatnya harga dari surat berharga tidak selamanya konsisten dengan yang berlaku di pasar sekunder.

Pasar-pasar obligasi swasta juga dikuasai oleh 4 perusahaan surat berharga dan 8 bank komisi. Walaupun penyaluran surat berharga dalam pengertian yang tegas dilakukan oleh keempat perusahaan surat berharga, kedelapan bank komisioner memberi nasihat atas jumlah, waktu, syarat-syarat pengeleuaran, mengkoordinasi negosiasi, mempersiapkan kontrak, menerima harga bersih, dan mengirimkan sertifikat. Partisipasi bank dalam pasar obligasi ini konsisten dengan standar tata cara untuk menjamin obligasi dengan jaminan karena perlakuan seperti ini adalah normal dalam pemberian pinjaman jangka panjang bank.

Beberapa analis mengemukakan bahwa dominasi bank dalam hal pinjaman jangka panjang adalah sebagai akibat kontrol secara implisit dalam bentuk kartel atas pasar obligasi. Tetapi akibatnya adalah sebaliknya. Dengan struktur pasar seperti ini, pembatasan yang ada bukan tidak efisien, sesedikitnya sampai saat terakhir ini, karena pasar obligasi hanya memainkan fungsi marginal dalam penyediaan dana yang bersifat jangka panjang bagi perusahaan-perusahaan.

Lebih dari itu, pasar yang stabil dalam obligasi perusahaan mempersyaratkan adanya pasar yang telah maju dalam surat-surat berharga pemerintah yang bebas risiko untuk berperan sebagai suatu jaminan untuk menentukan hasil yang memadai dari obligasi-obligasi perusahaan. Kecilnya jumlah obligasi pemerintah yang dikeluarkan di Jepang sebelum tahun 1975 telah menghambat terciptanya pasar obligasi yang maju seperti yang dimaksudkan, walaupun tidak terdapat pembatasan terhadap anggota dari sindikat obligasi pemerintah yang akan menjual kembali. Dengan demikian tanpa suatu pedoman kerja dalam mana harga obligasi ditentukan, pengembangan suatu pasar obligasi jangka panjang yang besar akan sulit sampai akhir tahun 1970-an.

ekonomi dan yang diumumkan dalam hari yang sama menyatakan sebagai berikut:

”Kita sebagai suatu negara industri utama akan terus mengambil langkah positif ke arah internasionalisasi Yen dan liberalisasi pasar keuangan dan modal kita.”

Pernyataannya ini dalam suatu pengertian merupakan penciptaan sesuatu yang baru, yang mana perubahan yang jelas dari sikap pemerintah terhadap dilakukannya internasionalisasi Yen diterapkan.

Di masa lalu, sikap pemerintah adalah tetap netral terhadap internasionalisasi Yen; yaitu tidak membantu dan tidak juga menghalangi suatu evolusi natural dalam penggunaan Yen secara internasional.

Otoritas Jepang bersama dengan rekannya di Jerman dan Swiss tidak pernah siap betul dengan ide internasionalisasi mata uangnya. Mereka takut bahwa sebagai akibat internasionalisasi, kemampuan manuver kebijakan moneter mereka akan menjadi terbatas dan aturan ekonomi akan hilang. Pengalaman pahit Inggris dengan keseimbangan poundsterling sesudah perang sangat mengejutkan mereka dan mereka dipaksa belajar dari contoh Inggris.

Tetapi situasi berubah secara drastis dalam setengah tahun terakhir 1983, ketiga otoritas Amerika Serikat mulai mengkritik Jepang mengenai sifat ketertutupan pasar keuangan domestiknya sebagai penyebab tidak langsung murahnya Yen. Walaupun dasar pemikiran yang mengaitkan dasar pertukaran dengan pasar uang agak diragukan, isu ”ketertutupan” merupakan isu yang serius karena perubahan keuangan yang sedang berjalan di Jepang berada pada titik akil-balig. Dengan tidak menghindari tekanan Amerika Serikat otoritas Jepang tampaknya sudah memutuskan untuk mengendalikan apa yang disebut ”revolusi keuangan” Jepang. Kebijakan aktif diterima tetapi beberapa isu yang mendasar tetap.

Keputusan mempercepat proses internasionalisasi Yen adalah konsisten dengan kenyataan bahwa Jepang telah menjadi pengekspor modal utama di dunia. Tetapi masalahnya terletak di pihak Amerika Serikat. Walaupun defisit Neraca Berjalan Amerika Serikat berlanjut terus Dollar Amerika Serikat tetap merupakan mata uang penggerak di dunia dan masih terdapat perjalanan panjang sebelum internasionalisasi baik Yen Jepang atau Mark Jerman mengubah situasi ini secara mendasar.

Menurut pendapat saya, penyebab utama ketidakpastian dalam pasar keuangan sekarang ini adalah kenyataan: negara dengan mata uang kunci mengalami neraca berjalan yang defisit terus-menerus. Sejarah menunjukkan

Tabel 1

PERUBAHAN DALAM NERACA MENURUT TIPE PASAR UANG

	Maret 1973	Maret 1983	Pertumbuhan 10 Tahun		Maret 1973	Maret 1983	Pertumbuhan 10 Tahun
				(times)			
<i>Pasar uang jangka pendek:</i>							
- Pasar call-money	75.941	302.955	4,0		1.316.238	4.230.337	3,2
- Pasar discount bill	15.756	53.613	3,4		1.112.538	3.062.292	2,8
- Pasar Gensis*	12.531	45.012	3,6		203.700	1.168.045	5,7
- Pasar CD	12.244	47.578	3,9				
- Surat berharga pemerintah jangka pendek (TB)	—	38.439	—				
<i>Deposito</i>							
- Deposito bank	35.410	118.313	3,3		65.085	978.512	15,0
(Deposito perusahaan)	1.248.633	4.646.900	3,7		27.789	193.641	7,0
(Deposito perorangan)	1.018.889	3.416.397	3,4		85.061	333.693	3,9
- Postal savings	(397.207)	(886.274)	2,2		42.340	101.292	2,4
- Trusts	(621.682)	(2.530.123)	4,1		97.059	315.035	3,2
<i>Obligasi dikuasai:</i>							
- Perusahaan	122.932	780.978	6,4		19.047	105.971	5,6
- Perorangan	85.147	354.623	4,2		72.629	352.959	4,9
- Bank kota	21.665	94.902	4,4		49.111	126.262	2,6
- Obligasi pemerintah yang dikuasai bank kota					(8.608)	(63.773)	7,4

Sumber: Nichigin Keizai Tokei Gepo (The Bank of Japan Economic Statistics Monthly Report).

Obligasi yang diperdagangkan dengan perjanjian pembelian kembali.

NERACA PASAR UANG JANGKA PENDEK MENURUT TIPE PESERTA

Maret 1983 (100 million Yen)

	Peminjam						Pemberi Pinjaman			
	Pasar CD	Pasar "Gensaki"	Pasar Call Money	Pasar Discount Bill	Pasar CD	Pasar "Gensaki"	Pasar Call Money	Pasar Discount Bill		
Bank-bank kota	22.294	58,0	1.900	4,0	16.761	45,0	91,8	197	0,4	1,9
Bank kredit jangka panjang	2.491	6,5	29	0,1	5	—	80	0,2	2.757	7,6
Bank trust	2.274	5,9	921	1,9	115	0,3	569	1,2	13.850	38,0
Bank lokal	5.117	13,3	569	1,2	6.206	16,7	1.366	2,9	2.784	7,6
Bank mutual savings	3.057	8,0	438	0,9	—	—	294	0,6	3.260	9,0
Kredit union	442	1,1	882	1,9	—	—	640	1,3	3.190	8,8
Bank asing	2.338	6,1	—	—	6.905	18,5	3.860	7,6	416	1,1
Institusi kredit Pertanian dan Kehutanan	118	0,3	1.774	3,7	—	—	574	1,2	4.250	11,7
Perusahaan asuransi jiwa dan kecelakaan	—	—	2.837	6,0	—	—	65	0,1	3.878	10,7
Perusahaan surat berharga Securities investment trusts	34.413	72,	34.413	72,	—	—	—	4	613	1,7
Mutual aid association of government offices	—	—	—	—	—	—	1.472	3,1	—	—
Business corporations	2.208	4,6	—	—	—	—	32.285	84,0	28.997	60,9
Non-residents	—	—	—	—	—	—	2.350	6,1	6.535	13,7
Individu	—	—	—	—	—	—	3.387	8,8	—	—
Pemerintah propinsi dan Kabupaten	1.333	2,8	1.333	2,8	—	—	406	1,1	1.536	3,3
Lembaga keuangan lain	270	0,6	7.240	19,5	349	0,6	5.249	11,1	1.407	3,8
Lain-lain	—	—	—	—	—	—	—	—	22.104	43,4
Total	38.437	100,0	47.578	100,0	37.232	100,0	51.050	100,0	47.578	100,0
									36.405	100,0
									51.037	100,0

Sumber: Nichigai Keizai Tokai Gepo (The Bank of Japan Economic Statistics Monthly Report).

• Neraca abit-bulan diperlakukan untuk pasar CD dan "Gensaki".

kepada kita bahwa situasi seperti ini hampir selalu mengarah kepada ketidakstabilan dan kebingungan.

Tampaknya waktu telah tiba untuk mencari pemecahan secara fundamental terhadap masalah ini. Pada dasarnya, internasionalisasi Yen dan deregulasi pasar keuangan Tokyo adalah langkah-langkah dengan arah yang benar, tetapi mempunyai kelemahan menstabilkan pasar uang dunia. Baik liberalisasi unilateral maupun internasionalisasi tidak akan memecahkan masalah. Persoalannya terletak lebih banyak di pihak pemerintah daripada sektor swasta. Internasionalisasi selanjutnya dari transaksi keuangan swasta tanpa koordinasi yang memadai dari sektor pemerintah malah mungkin mengakibatkan tambahan ketidakstabilan.

Intervensi bersama dalam bursa dan koordinasi kebijakan moneter dengan beberapa target tertentu adalah merupakan contoh dari tipe tindakan yang dibutuhkan untuk memecahkan kesalahan berpikir dari situasi sekarang. Saya yakin, antara lain kerjasama di pihak Amerika Serikat, adalah pra-kondisi yang penting untuk memulai pembicaraan mengenai isyu-isyu ini.

Bagaimana Jepang Menghadapi Perubahan Ekonomi Internasional dengan Fokus Penyesuaian Industri dan Investasi Langsung di Luar Negeri*

Eiichi HASHIMOTO

LINGKUNGAN INTERNASIONAL DI SEKITAR JEPANG DAN TUGAS JEPANG

Selama tahun 1970-an ekonomi Jepang terus berkembang sehingga GNP-nya telah mempunyai saham sebesar 10% dari total GNP dunia bebas, urutan kedua sesudah Amerika Serikat, dan pengaruh Jepang atas ekonomi internasional meningkat secara pesat. Sementara semua negara-negara lainnya menderita stagnasi ekonomi sesudah dua kali krisis minyak, Jepang dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian yang menjadikannya mampu menciptakan stabilisasi kegiatan ekonomi dan memelihara vitalitas. Harapan masyarakat internasional secara meningkat diberikan kepada industri Jepang, dan Jepang sekarang diharapkan memberikan sumbangan sampai tingkat yang sesuai dengan kemampuan ekonominya serta mengambil inisiatif dalam rekonstruksi tata ekonomi internasional. Tetapi di lain pihak keprihatinan dan kekecewaan terhadap Jepang juga meningkat dan friksi eksternal telah menonjol. Terdapat kritik-kritik mengenai ketimpangan perdagangan dan celaan mengenai hambatan-hambatan non-tarif dan lain-lain dalam bidang internasional, kekhawatiran akan kehadiran sejumlah besar perusahaan-perusahaan Jepang di beberapa negara berkembang serta friksi sebagai akibat perbedaan dalam sistem nilai dan iklim manajemen dalam bidang investasi di luar negeri. Terdapat juga tuntutan supaya Jepang meningkatkan bantuan ekonominya dan memikul beban yang sesuai dalam bidang pertahanan dan sebagainya dalam melaksanakan tugas internasionalnya. Seperti dikemukakan di atas, dunia dalam dasawarsa 1980-an menjadi semakin rumit, dan hal ini telah meningkatkan harapan dan ketidaksabaran Jepang.

*Disadur oleh Redaksi. Eiichi HASHIMOTO adalah Penasihat Dewan Mitsui & Co., Ltd., Ketua Komite Ekonomi Indonesia-Jepang dan Ketua Komite KEIDANREN.

Agaknya kebutuhan akan keselarasan dan kerjasama internasional tidak pernah dirasakan sekuat seperti sekarang. Jepang diharapkan memainkan peranan yang berarti bagi pengembangan yang selaras dari ekonomi internasional dalam mana saling ketergantungan dan hubungan yang saling melengkapi semakin kuat dalam perekonomian seluruh bangsa.

Untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi di masa mendatang, Jepang harus memberi perhatian yang lebih besar bagi isyu-isyu hubungan politik internasional dan pertahanan dari yang sebelumnya. Tetapi dalam hubungan ini ada batasan apa yang dapat dia lakukan sesuai dengan kemauannya dalam tindakan langsung dan positif. Sebagai gantinya Jepang harus memberi kontribusi bagi perdamaian dan kesejahteraan internasional dengan peralatan tidak langsung yang berhubungan dengan kekuatan ekonominya, kemampuan teknologi dan sebagainya dengan memberi perhatian yang tepat terhadap masalah-masalah yang disebut di atas.

Sekarang saya akan mengemukakan pandangan saya sesuai dengan tema dengan menguraikan perubahan dalam industri Jepang dan ekonomi internasional serta menerangkan bagaimana dasar produksi Jepang dibangun kembali dan bagaimana investasi luar negeri dilakukan sejalan dengan penyesuaian industri Jepang.

PROMOSI PENYESUAIAN INDUSTRI DAN TANGGAPAN INDUSTRI JEPANG

Tidak dapat diragukan bahwa promosi perdagangan bebas seperti diperlukan dengan jelas dalam perkembangan dunia bebas setelah perang, telah memberi manfaat yang besar bagi setiap negara. Seandainya kita teguh untuk mempertahankan perdagangan bebas sebagai tujuan akhir, adalah penting bagi kita untuk tidak hanya mempertahankan prinsip persaingan tetapi juga mempunyai perhatian yang sesuai kepada keadaan dari negara lain dan mengikuti kecenderungan perkembangan internasional. Berbagai macam perubahan dalam sumber-sumber, perkembangan teknik, struktur permintaan dan lain-lain, telah menyebabkan perubahan dalam struktur industri mereka.

Oleh karena perubahan struktur industri akan mengakibatkan pengalihan sumber-sumber dari industri-industri yang sedang mengalami penurunan ke industri-industri yang sedang tumbuh, kebijakan perdagangan yang protektif akan diterapkan bila pengalihan sumber-sumber tersebut menimbulkan friksi ekonomi dan sosial. Karena krisis minyak, khususnya di antara negara-negara industri maju, struktur keunggulan komparatif mereka telah berubah karena perbedaan dalam upah sebagai hasil produktivitas buruh yang lebih besar

yang didasarkan atas peralatan investasi baru dan juga karena perbedaan-perbedaan dalam kemampuan mencapai penemuan teknik serta kemampuan menerapkan secara tepat teknologi baru terhadap produk-produk mereka. Dalam proses perubahan seperti ini, kenaikan ekspor produk-produk industri Jepang yang mempunyai keunggulan komparatif di dunia telah menyebabkan friksi perdagangan luar negeri.

Sebagai suatu arah dasar untuk memecahkan friksi perdagangan dewasa ini, langkah pertama biasanya termasuk tindakan jangka pendek membuka pasar untuk meningkatkan impor dan menghindarkan arus ekspor yang dera ke pasar-pasar tertentu. Sebagai tindakan jangka menengah dan jangka panjang, perhatian harus diberikan kepada promosi spesialisasi horisontal, penyesuaian industri-industri yang mengalami penurunan, perbaikan industri-industri yang sedang tumbuh dengan keunggulan komparatif, dan mendorong industri-industri yang paling sesuai secara internasional melalui investasi luar negeri. Dasar penyebab tidak berfungsinya sistem perdagangan bebas dengan baik dalam tahap ini adalah perubahan dalam struktur industri di seluruh dunia.

Dalam pandangan jangka menengah dan panjang, tindakan-tindakan proteksi perdagangan yang tidak ditujukan bagi penyesuaian atas masalah fundamental perubahan struktural atau penerapan tindakan kontrol oleh negara pengekspor akan semakin memperlemah industri negara-negara pengimpor dan menyebabkan suatu lingkaran setan yang selanjutnya menyebabkan peningkatan tindakan-tindakan proteksi/pelarangan seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh terdahulu. Oleh karena itu, kami pikir yang terpenting bagi setiap negara adalah melakukan penyesuaian industri dan memperkuatnya, dan negara pengimpor juga harus membayar harga yang sesuai dengan beban tanggung jawab ini. Hanya bila penyesuaian industri secara meyeluruh dilakukan dunia akan mempunyai suatu dasar bagi perkembangan baru. Dengan demikian kombinasi dari sistem perdagangan bebas dengan penyesuaian industri merupakan tugas global di masa datang. Inilah yang menjadi alasan mengapa OECD sejak beberapa waktu yang lalu tetap mempertahankan ide perdagangan bebas dan PAP (Positive Adjustment Policy).

Mulai dari sekarang, industri Jepang harus menemukan jalan mempertahankan kemajuannya dalam era baru dengan memanfaatkan produktivitas dan teknologinya yang tinggi. Hal yang *pertama* adalah terus mendorong peralihan industri ke arah pembagian kerja horisontal yang didasarkan atas spesialisasi industri dari "processing trade-type industries" yang mengimpor bahan mentah dan mengekspor produk-produk manufaktur. Hal ini berarti, industri-industri dengan nilai tambah yang rendah dan kurang dominan harus dialihkan ke negara maju dan negara-negara berkembang sehingga produk-

produk industri yang dimaksudkan dapat diimpor dari negara-negara tersebut. Sementara itu akan lebih menguntungkan bagi setiap kelompok industri dan perusahaan mencapai spesialisasi dalam industri yang sama yang mana dapat menjadikan mereka mengimpor dan mengekspor dengan jalan mengembangkan produknya sehingga mempunyai nilai tambah yang tinggi.

Kedua, kami harus mencapai perkembangan teknik yang lebih maju untuk menciptakan komoditi ekspor yang kurang menimbulkan friksi tanpa bertentangan dengan status dominan kami yang didasarkan kepada produktivitas tinggi dan efisiensi. Dalam setengah terakhir dari dasawarsa 1970-an, standar teknologi dan perkembangan teknologi Jepang telah setingkat dengan Inggris, Perancis dan Jerman Barat dan perbedaan antara Jepang dan Amerika Serikat dalam hal ini telah menjadi semakin kecil. Walaupun perbandingan antara pengeluaran R & D dan pendapatan nasional meningkat menjadi 2,42% dalam tahun 1980 dari 1,62% dalam tahun 1970, ini masih berada dalam suatu tingkat yang rendah dibandingkan dengan 2,61% di Amerika Serikat pada tahun 1981, 2,57% di Jerman Barat pada tahun 1979 dan 2,47% di Inggris dalam tahun 1978 serta hal ini menunjukkan bahwa masih ada tempat lebih lanjut bagi pengembangan teknik.

Sebelum menutup bagian ini saya akan menunjukkan perkiraan perubahan struktur industri Jepang sampai tahun 1995 sebagai referensi.

PERUBAHAN KONTRIBUSI INDUSTRI TERHADAP GNP

	1980		1993-5	
Industri jasa	¥ 120 triliun	(60%)	240-280	(60-70%)
Industri manufaktur				
- Industri dasar	70		60-80	(15-20%)
- Industri (teknologi) maju	10		60-80	(15-20%)
Total	200	(100%)	400	(100%)

1. Output industri jasa akan menjadi kira-kira dua kali lipat dari ¥ 120 triliun menjadi ¥ 240-280 triliun. Sebagai hasil perkembangan teknologi maju, produktivitas industri manufaktur akan meningkat pesat dan perpindahan buruh secara besar-besaran dari industri manufaktur ke industri jasa akan berlangsung.
2. Dari industri-industri manufaktur, maka industri dasar tradisional (industri besi & baja, mobil, elektronik, obat-obatan, tekstil, non-logam,

keramik) akan berada pada tingkat yang sama, sementara industri teknologi tinggi akan tumbuh cepat dan akan mempunyai bagian 15-20% dari GNP total industri. Bidang penting dari teknologi maju adalah elektronik, bioteknologi, material-material baru yang akan memacu pertumbuhan industri elektronik, industri yang berkaitan dengan bioteknologi, industri material-material baru, industri energi baru, industri informasi & pemrosesan data, industri ruang angkasa dan dirgantara. Pembaharuan proses manufaktur industri dasar tradisional juga akan terjadi.

KECENDERUNGAN INVESTASI LUAR NEGERI LANGSUNG JEPANG

Investasi luar negeri langsung Jepang mengalami perubahan sejalan dengan transformasi struktur industri di dalam negeri. Sejauh ini hampir seluruh investasi luar negeri langsung Jepang diarahkan kepada tipe proyek-proyek pengembangan sumber untuk mendorong proses perdagangannya dan tipe proyek yang berorientasi kepada buruh untuk menyediakan buruh murah untuk industri-industri seperti tekstil, peralatan rumah tangga, listrik dan lain-lain.

Sebagai contoh, Jepang menginvestasi secara langsung pada proyek pengilangan alumina di luar negeri untuk memenuhi permintaan industri-industri Jepang yang harus mengalami perubahan struktur kembali dan juga untuk memenuhi permintaan luar negeri bagi pengembangan sumber-sumber. Investasi langsung seperti ini dalam proyek alumina di luar negeri merupakan bagian yang sangat besar dari total investasi luar negeri Jepang dalam dasawarsa 1970-an (misalnya, proyek alumina di Indonesia, Amazon Alum, proyek di Brazil, proyek alumina di Australia dan sebagainya). Hal ini terjadi disebabkan industri alumina Jepang telah kehilangan kekuatan kompetisi internasionalnya dengan terjadinya kenaikan biaya listrik secara tajam sebagai akibat kenaikan harga minyak secara tajam sejak krisis minyak pertama, dan oleh karenanya proyek-proyek pengilangan luar negeri didorong untuk memanfaatkan tenaga pembangkit listrik tenaga air dan batu bara yang murah sementara kapasitas pengilangan dalam negeri dikurangi. Di lain pihak industri tekstil merupakan contoh tipikal dari industri yang berorientasi kepada tenaga kerja. Pada permulaan tahun 1970-an investasi luar negeri dalam bidang industri tekstil memegang saham terbesar dalam investasi dalam industri manufaktur. Investasi dalam bidang ini mencapai US\$ 67 juta dalam tahun fiskal 1982 (April 1982-Maret 1983), mengalami penurunan 26% dari tahun sebelumnya, dan menempati urutan terbawah di antara investasi luar

negeri langsung dalam bidang manufaktur. Alasan-alasannya adalah, pertama, tempat produksi dalam suatu jumlah yang memadai telah didirikan di hampir semua daerah yang memberi harapan dengan pusat Asia dan Amerika Tengah dan Selatan sebagai hasil investasi luar negeri di masa lalu, dan kedua, kesempatan untuk melakukan investasi telah menurun sejalan dengan perkembangan industri tekstil di negara berkembang. Dalam bidang industri tekstil, dapat dikatakan bahwa Jepang telah hampir selesai mengalihkan ke luar negeri industri tekstilnya dalam proses hilangnya kekuatan kompetitifnya dalam pasar perdagangan bebas. Dalam bidang usaha investasi luar negeri suatu gejala yang berbeda dengan masa lalu telah menjadi jelas. Yaitu adanya suatu peningkatan investasi dalam bidang industri manufaktur di negara maju. Dengan kata lain, hal ini dapat disebutkan sebagai investasi langsung "tipe pengalihan teknologi manufaktur" (manufacturing technology transfer type) dalam mana industri Jepang melakukan pengolahan komoditi secara lokal di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dengan mengabaikan kenyataan bahwa komoditi-komoditi tersebut kalau dikerjakan di Jepang mempunyai kekuatan bersaing internasional yang tinggi. Karena beraneka ragam teknologi termasuk teknologi "lunak" seperti pengetahuan proses manufaktur yang dimiliki dan dikembangkan Jepang, perlu diperkenalkan dan disebarluaskan ke Eropa dan Amerika Serikat, terlihat suatu pola yang sangat berbeda dengan produksi lokal yang ditujukan bagi penyediaan sumber-sumber dan tenaga kerja sebelumnya. Latar belakang perkembangan baru ini adalah negara-negara maju tanpa kecuali telah dipaksa untuk menyesuaikan struktur tenaga kerjanya pada pertengahan pertumbuhan dunia yang lamban dan dengan demikian beban biaya penyesuaian dalam kerangka kerja perdagangan bebas seperti ini menjadi sangat besar sehingga mereka tidak dapat tahan lebih lama memikulnya.

Industri Jepang harus menggerakkan/mendorong ekonomi negara-negara maju dengan jalan memproduksi secara lokal melalui investasi langsung sebagai pengganti dari mengekspor produknya ke negara-negara tersebut, dan Jepang harus memperluas bantuannya ke negara-negara tersebut sehingga penyesuaian industri yang berjalan lebih baik dapat mereka capai. Terdapat beberapa tindakan untuk mencegah proteksionisme dan regionalisme.

INVESTASI JEPANG DI INDONESIA

Salah satu karakteristik investasi Jepang di bidang industri manufaktur di luar negeri dalam tahun fiskal 1982 (April 1982 - Maret 1983) terletak pada kemundurannya. Di tengah depresi global dan tingginya tingkat bunga dalam beberapa tahun terakhir ini, Jepang menerapkan tingkat bunga yang rendah untuk membantu perusahaannya yang tertekan di luar negeri. In-

vestasi yang menurun ini hampir meliputi seluruh investasi yang dilakukan pada tahun 1982. Penurunan yang sama juga ditunjukkan dalam investasi di Indonesia terutama investasi dalam usaha patungan yang berkaitan dengan tekstil yang mengalami kerugian besar sebagai akibat devaluasi rupiah di samping hal-hal yang disebut di atas. Seperti saya kemukakan sebelumnya, investasi Jepang dalam bidang industri manufaktur di luar negeri tidak aktif saat ini. Tetapi karena Pemerintah Indonesia menggalakkan proyek produksi mobil di dalam negeri, investasi Jepang di Indonesia dalam bidang manufaktur bagian-bagian utama mobil dan juga kayu lapis dan beberapa industri manufaktur diperkirakan akan berlanjut.

Investasi luar negeri Jepang dalam bidang industri pengembangan sumber juga lamban sebagai cermin dari permintaan yang rendah dan jatuhnya harga sebagai akibat depresi dunia yang berkelanjutan. Walaupun investasi Jepang dalam bidang industri eksplorasi minyak tidak diperkirakan meningkat secara menyolok dalam waktu dekat ini, investasi Jepang dalam eksplorasi minyak di Indonesia akan berlanjut sejalan dengan pencarian minyak di Abu Dhabi (UAE) dan di Cina (PRC).

Sebagian besar investasi luar negeri Jepang ditanamkan dalam bidang perdagangan dan industri jasa. Tetapi disayangkan pembatasan investasi luar negeri oleh Pemerintah Indonesia menghambat investasi dalam industri-industri tersebut.

Berbicara mengenai kebijakan investasi luar negeri Indonesia, pada pertemuan Komite Bersama Indonesia-Jepang yang keempat yang diadakan bulan September tahun yang lalu, Menteri Perdagangan Rachmat Saleh menekankan promosi industri manufaktur dan pertanian untuk ekspor dengan memanfaatkan seluruh sumber-sumber alam dan tenaga kerja. Dia juga mengharapkan usaha patungan Jepang memberi tekanan yang lebih besar untuk mengekspor produk-produk mereka ke Jepang daripada menjualnya dalam pasar domestik Indonesia. Selanjutnya, Ketua BKPM Suhartoyo mengatakan dalam perjalannya ke Eropa, bahwa era penerimaan setiap jenis investasi diterima, sudah berakhir. Dia juga dilaporkan menyatakan bahwa industri yang sudah jenuh dalam bidang industri hilir yang secara relatif kurang rumit tidak lagi akan menikmati keuntungan dari kebijakan promosi investasi. Dia juga memberi petunjuk bahwa Indonesia menginginkan lebih banyak proyek-proyek padat karya daripada proyek-proyek padat modal, karena masalah tenaga kerja, walaupun dia mengatakan tidak ber maksud menghilangkan proyek-proyek padat modal.

Pandangan saya sendiri adalah bahwa industri yang perlu didorong oleh Pemerintah Indonesia adalah industri-industri yang dapat berdiri di atas

berjenis-jenis industri dasar dan memenuhi kepentingan nasional Indonesia. Industri-industri kimia dasar yang menjulang tinggi seperti gunung di atas dataran tidak menghasilkan banyak kesempatan kerja dan juga tidak didasarkan atas berbagai macam industri, yang berarti industri-industri ini tidak selalu sejalan dengan kepentingan nasional Indonesia.

Saya pribadi tidak beranggapan bahwa industri manufaktur saja akan memadai untuk mengatasi tingkat pertumbuhan penduduk yang besar di Indonesia di masa datang. Pada dasarnya Indonesia adalah negara agraria di berkahsi kekayaan sinar matahari, tanaman dan sumber-sumber alam. Saya pikir Indonesia harus melakukan usaha yang lebih besar untuk menggunakan secara efektif kekayaannya. Untuk tujuan ini, produksi komoditi yang dapat dipertukarkan (dengan uang) pertama harus ditingkatkan sejalan dengan proyek transmigrasi yang sedang dilakukan dan secara perlahan-lahan digeser kepada kegiatan pemrosesan dan ekspor. Saya mengajukan bahwa dalam waktu yang bersamaan, industri domestik harus dikembangkan di daerah pedesaan dengan menggunakan tenaga kerja yang berlimpah. Keberhasilan "Semaul Movement" di Korea menunjukkan, pemupukan usaha-usaha secara tetap dan teratur dalam usaha-usaha yang mendasar, dalam jangka panjang akan mengarah kepada modernisasi dan industrialisasi Indonesia.

Pada akhir tahun 1983, Komite Ekonomi Indonesia-Jepang telah mengajukan beberapa permohonan yang berkaitan dengan investasi kepada Pemerintah Indonesia dan KADIN. Pertimbangan khusus dimohon kepada Pemerintah Indonesia agar usaha patungan Jepang yang ada dapat sejalan dengan kebijakan investasi pemerintah. Dalam waktu yang bersamaan pemerintah perlu memperjelas industri-industri prioritas dan memberi perangsang untuk menarik investasi baru.

Karena Indonesia yang secara geografis dekat dengan Jepang dan dikaruniai berbagai macam kondisi lainnya, jika tindakan-tindakan ini dilakukan saya yakin investasi Jepang di Indonesia akan terus stabil di masa datang.



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa buku-buku dan terbitan berkala:

BUKU-BUKU

Berbagai buku baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggeris, hasil penulisan staf CSIS mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.

ANALISA

Majalah bulanan, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Harga per eks Rp 750,— langganan setahun (12 nomor) Rp 9.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp 6.750,—

THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulan berbahasa Inggeris, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkut-paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp 1.000,—, langganan setahun (4 nomor) Rp 4.000,— untuk Mahasiswa Rp 3.200,—

DOKUMENTASI

Kumpulan clipping berbagai surat kabar/bulletin secara sistematis mengenai masalah-masalah tertentu.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada:

BIRO PUBLIKASI — CSIS
CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jalan Kesehatan 3/13, Jakarta 10160, Telepon 349489

Untuk menunjang kegiatan pengkajian, CSIS juga menyediakan PERPUSTAKAAN dan CLIPPINGS yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungilah:

PERPUSTAKAAN dan BIRO INFORMASI DAN DATA — CSIS
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta 10160, Telepon 356532 - 35